

**PRAKTIK DAN METODE TAHFIZH AL-QUR'AN  
(STUDI *LIVING AL-QUR'AN* DI PESANTREN  
TAHFIZH DAARUL QUR'AN TANGERANG)**

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi  
strata satu (S1)  
untuk memperoleh gelar sarjana agama (S. Ag)



Disusun oleh:

**Muhammad Rizieq Ramadhan**

**181410749**

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin  
Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta  
Tahun akademik 2021/2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizieq Ramadhan

NIM : 181410749

No. Kontak : 089652959620

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Praktik dan Metode Tahfizh Al-Qur’an** (Studi Living Al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an)” adalah hasil karya sendiri, Ide, gagasan dan data miliki orang lain yang ada dalam skripsi saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Tangerang, 15 September 2022

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Rizieq Ramadhan

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Praktik dan Metode Tahfizh Al-Qur’an** (Studi Living Al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an)” yang ditulis oleh Muhammad Rizieq Ramadhan NIM 181410749 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Tangerang, 15 September 2022




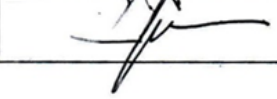
Dosen Pembimbing



Farid Afrizal, M.A

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “**PRAKTIK DAN METODE TAHFIZH AL-QUR’AN** (Studi Living Al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an)” yang ditulis oleh Muhammad Rizieq Ramadhan NIM 181410749 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Lukman Hakim, MA	Pimpinan Sidang	
2.	Farid Afrizal, MA	Pembimbing	
3.	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji I	
4.	Hidayatullah, MA	Penguji II	

## MOTTO

علي محاولة اصلاح نفسي وجميع اناس العالم

*“Saya berupaya memperbaiki diri sendiri dan orang-orang diseluruh dunia”*

*Insya Allah!!!*

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini kami persembahkan teruntuk:

Kedua orang tua kami, Bapak Tarwin dan Ibu Ida Yuliah, semua keluarga besar,  
Adik saya Muhammad Rizieq Ramadhan.

Semua kerabat dan famili, semua Guru-guru, dimanapun beliau-beliau tinggal, baik yang masih ada maupun yang sudah tiada, dan Semua sahabat, kawan, teman, dan orang-orang yang kenal,

Dan juga kepada semua pengkaji dan peneliti Al-Qur'an. Semoga karya tulis ini membawa dan memberikan manfaat juga memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, Allahumma solli 'ala sayyidina Muhammad. Amma ba'd Teriring rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan semua hal yang tidak terhitung secara akal dan pikiran, yang telah memberikan taufik dan hidayah sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah-limpahkan kepada Nabi Muhammad yang menjadi pembimbing dan lentera keilmuan agama dan sains sehingga manusia dapat menjadi khalifah dan pengurus bumi dengan baik. Penulisan skripsi dengan judul “**PRAKTIK DAN METODE TAHFIZH AL-QUR'AN** (Studi Living Al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang)” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan syarat menyelesaikan studi strata satu dan memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak sehingga pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan materi dan moril baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penulisan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. selaku rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan keberkahan kepada kami

2. Ayah, Ibu dan saudara-saudaraku tersayang keluarga besar Bani Jakaria dan almh Eni Rohaeni yang senantiasa memberikan dukungan dan doa serta selalu mensupport penulis

3. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan karya tulis ini dan memberikan arahan, masukan, dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan ini sampai titik akhir.

4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A. selaku kepala program studi Ilmu AlQur'an dan Tafsir yang telah memberikan masukan, arahan, dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Segenap keluarga besar bapak Tarwin dan ibu Ida Yuliah.

6. Segenap pengurus Dewan Kemakmuran Mushola (DKM) Mushola AlFurqon kampus Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Dr. KH. Abd. Muhaimin Zen dan jajarannya.

7. Teman-teman di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin IAT kelas 8A yang selalu menemani perjalanan kuliah sampai selesai.

Pada akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan penuh kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca sekalian serta menjadi amal saleh di sisi Allah. Amiin



Tangerang, 15 September 2020

Penulis

Muhammad Rizieq Ramadhan

## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta:

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s} = ص	l = ل
h} = ح	d} = ض	m = م
kh = خ	t} = ط	n = ن
d = د	z} = ظ	h = ه
dh = ذ	' = ع	w = و
r = ر	gh = غ	w = ي

Pada huruf yang bertasydid maka hurufnya diketik dua kali, semisal:

نَزَّلَ	Nazzala
إِيَّاكَ	Iyyaka

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITRASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	6
1. Identifikasi Masalah .....	6
2. Pembatasan Masalah .....	6
3. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metodologi Penelitian .....	8
1. Jenis Penelitian .....	8
2. Teknik Pengumpulan Data .....	9
3. Sumber Data .....	9
4. Metode Analisis Data .....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KETERKAITAN <i>LIVING AL-QUR'AN</i> TERHADAP PRAKTIK DAN METODE TAHFIZH DI PESANTREN TAHFIZH DAARUL QUR'AN.....	11
A. Pengertian <i>Living Al-Qur'an</i> .....	11
B. Sejarah <i>Living Al-Qur'an</i> .....	11
C. Kajian <i>Living Al-Qur'an</i> .....	12
D. Ruang Lingkup Pesantren .....	14
1. Metode Mengajar .....	15
2. Kurikulum .....	15
3. Relasi Guru dengan Santri.....	18
4. Relasi Santri dengan Santri .....	19

5.	Disiplin Pesantren.....	19
6.	Fasilitas Pesantren .....	19
E.	Tahapan Memori Menurut Para Ahli .....	20
1.	Memasukkan ( <i>learning</i> ) .....	20
2.	Menyimpan.....	20
3.	Menghadirkan Kembali .....	20
F.	Memori (Ingatan) Dalam Menghafal Al-Qur'an.....	23
G.	Menghafal Al-Qur'an.....	27
1.	Pengertian Al-Qur'an .....	27
2.	Makna Menghafal Al-Qur'an.....	28
3.	Hukum Menghafal Al-Qur'an .....	30
4.	Syarat Menghafal Al-Qur'an.....	31
5.	Metode Menghafal Al-Qur'an.....	33
6.	Strategi Menghafal Al-Qur'an.....	34
7.	Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	34
H.	Living Al-Qur'an Dalam Praktik Tahfizhul Al-Qur'an .....	35
BAB III PESANTREN TAHFIZH DAARUL QUR'AN DALAM BINGKAI PENGETAHUAN UMUM .....		39
A.	Sekapur Sirih Pesantren Tahfizh Daarul Qurán .....	39
B.	Tujuan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.....	39
C.	Daqu Method.....	40
D.	Program Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an .....	40
1.	Kelas Tahsin.....	40
2.	Kelas Tahfizh .....	41
3.	Kelas Sanad.....	41
E.	Struktur Organisasi Pesantren Tahfizh Daarul Qurán .....	43
BAB IV <i>LIVING AL-QUR'AN</i> SEBAGAI METODE TAHFIZH DI PESANTREN TAHFIZH DAARUL QUR'AN TANGERANG .....		45
A.	Kegunaan <i>Living AL-Qur'an</i> .....	45
B.	Kurikulum <i>Living Al-Qur'an</i> di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an .....	45
1.	Metode dan Strategi Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an..	45
2.	Tahapan Pelaksanaan Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an.....	48
3.	Perumusan Ketentuan Pelaksanaan Kegiatan Tahfizh Daarul Qur'an .....	50
4.	Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Daarul Qur'an.....	51
C.	Kegiatan <i>Living Al-Qur'an</i> di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.....	53
1.	Program <i>Tahsin Al-Tilawah wa Itqan Al-Hifzh</i> (Perbaikan Bacaan dan Penguatan Hafalan Al-Qur'an).....	54

2.	Program <i>Itqan Al-Hifzh</i> (Penguatan Hafalan) .....	55
3.	Program <i>Akhdzu Al-Ijazah Al-Sanad</i> riwayat Imam Hafs dari Imam ‘Ashim 58	
4.	Program <i>Akhdzu Al-Ijazah Al-Sanad</i> ragam qiraah.....	60
D.	Pengembangan Praktik Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an.....	66
E.	Prestasi Santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an .....	68
	Tahfizh dan Prestasi Akademik: Hafizh Berprestasi .....	70
BAB V PENUTUP .....		73
A.	Kesimpulan.....	73
B.	Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....		76
LAMPIRAN .....		79

## ABSTRAK

Penelitian ini yang berjudul “Praktik dan Metode Tahfizh Al-Qur’an (Studi *Living Al-Qur’an* Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang) mencoba memaparkan keterikatan praktik dan metode tahfizh Al-Qur’an dengan *Living Al-Qur’an* pada Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang. Urgensi penelitian ini *Living Al-Qur’an* sebagai suatu metode menghafal yang baru dengan menjadikan Al-Qur’an hidup ditengah para santri sehingga membiasakan mereka untuk berinteraksi secara penuh. Hal ini merupakan perpaduan antara unsur komodernan sejalan beriringan dengan tradisi.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yang bertujuan untuk mengungkap peristiwa, objek, aktivitas, proses *Living Al-Qur’an* pada Pesantren Tahfizh Daarul Al-Qur’an. Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode antaranya (1) observasi, penulis melibatkan diri secara langsung untuk mengamati proses *Living Al-Qur’an*, (2) Wawancara, dengan seluruh pihak yang terlibat dalam proses menghafal Al-Qur’an. Temuan dari kedua metode tersebut dijadikan sebagai sumber data primer. Sedangkan (3) Dokumentasi, untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yaitu dengan melihat beberapa dokumen seperti catatan aktivitas, sejarah, prestasi menghafal dan dijadikan sebagai sumber sekunder. Kemudian dianalisis dengan metode isi.

Hasil dari skripsi ini adalah Keterikatan praktik dan metode tahfizh dengan *Living Al-Qur’an* di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an, dimana penyusunan materi terdapat memadukan antara metode yang modern dan terstruktur atau sering disebut Metode Daqu, sehingga walaupun santri mempunyai banyak kegiatan ekstrakurikuler tidak mempengaruhi konsentrasi hafalan. Selain itu, untuk mempertahankan nuansa tradisional dengan menghafal Al-Qur’an secara bersanad Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an mendirikan *Markaz I’daad Mu’allimi Al-Qur’an wa Al-Ijazah bi Al-Sanad* dengan beberapa program yaitu (1) Program *Tahsin Al-Tilawah wa Itqan Al-Hifzh* (Perbaikan Bacaan dan Penguatan Hafalan Al-Qur’an), (2) Program *Itqan Al-Hifzh* (Penguatan Hafalan), (3) Program *Akhdzu Al-Ijazah Al-Sanad* riwayat Imam Hafs dari Imam ‘Ashim, dan (4) Program *Akhdzu Al-Ijazah Al-Sanad* ragam qiraah.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman dan keselamatan dalam kehidupan, berita yang menggembirakan, dan solusi dari segala permasalahan. Dengan demikian, umat Islam pada umumnya berupaya agar bisa berkomunikasi terhadap Al-Qur'an melalui bermacam cara yang berbeda untuk mengkomunikasikannya melalui lisan, tulisan atau dalam perilaku.

Bagi umat Islam mempercayai jika mereka berkolerasi terhadap Al-Qur'an, hidup mereka akan mendapatkan kepuasan dunia dan akhirat. Masyarakat muslim berusaha dan beramai-ramai untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dengan cara dibaca, dipelajari makna kandungan, dan menerapkannya. Begitulah cara umat muslim memperoleh petunjuk yang lurus sesuai isi Al-Qur'an. Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, seorang individu menyampaikan berbagai pemahaman bervariasi sesuai dengan kapasitasnya orang tersebut, serta penafsiran Al-Qur'an yang berbeda akan menciptakan cara yang berbeda dalam berperilaku, baik dalam hal penalaran, filsafat, dan budaya.

Dalam mengkaji Al-Qur'an reaksi umat muslim sangat bermacam-macam. Ada beberapa variasi dalam pembelajaran Al-Qur'an, dimulai dari pengkajian pada perluasan serta pemahaman teks secara umumnya dikerjakan oleh para mufasir, hingga pada pembacaan Al-Qur'an dijadikan sebuah kultur masyarakat yang ingin mendapatkan keselarasan batin. Kemudian ada kebiasaan dalam pelafalan Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperoleh energi yang mendalam sebagai *al-Syifā* atau hal yang berbeda.<sup>1</sup>

Tak terhitung banyaknya hal yang dilakukan umat Islam untuk mendapatkan 'sesuatu' melalui perantara Al-Qur'an, salah satunya dengan menghafalkan Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an dihafal sebagai sebuah amalan dari berbagai variasi kebiasaan masyarakat yang begitu banyak dalam kehidupan, ketika memperkenalkan serta menjalankan Al-Qur'an pada kehidupan kesehariannya. Dalam pelaksanaan kegiatan tahfizh Al-Qur'an, yang biasanya dapat ditemukan dalam yayasan keagamaan, misalnya pesantren, majelis ilmu, rumah tahfizh, dan lain-lain. Adat-istiadat yang dipaparkan sebelumnya sangat mudah ditemukan dan sangat melesat maju, terutama di lingkungan santri, dan mengutamakan Al-Qur'an menjadi sebagai pembelajaran penting yang sesuai rencana pendidikan instruktif mereka, bahkan kegiatan tersebut telah menjadi budaya di mata publik. Hal ini dengan alasan bahwa Al-Qur'an dipandang oleh kelompok masyarakat Muslim di Indonesia sebagai sesuatu yang harus dimuliakan dan dipelihara. Sehingga umat Islam mengharapkan pada kegiatan menghafalkan Al-Qur'an keberkahan akan lahir dan manaunginya.

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 65.

Keberkahan ini adalah hal yang membuat mereka bertahan sepanjang zaman. Memang, bahkan dari zaman dahulu kala, umat muslim berbondong-bondong untuk bertilawah serta menghafal Al-Qur'an, dan ada umat muslim yang membuang waktu masa usia di dunia agar bisa bertilawah maupun menghafalkan Al-Qur'an. Segala sesuatu itu terjadi karena kehadirannya di Al-Qur'an, sebagai pemasok nutrisi bagi setiap jiwa manusia, dan ketenangan hati. Kesempurnaan Al-Qur'an sampai saat ini seharusnya menjadi kewajiban umat Islam untuk terus-menerus menjaga atau memelihara tanpa henti dengan cara dibaca, ditulis dan dihafalkan. Hal tersebut diharapkan dengan tujuan agar keaslian Al-Qur'an tetap murni isinya sepanjang zaman dari segala modifikasi atau penggantian, meliputi dari semacam harakatnya, hurufnya ataupun lafadznya.

Sebagaimana yang telah Allah Firmankan QS. Al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” QS. Al-Hijr [15]: 9

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT secara eksplisit mengungkapkan bahwa Allah SWT pada umumnya menjaga atau memelihara Al-Qur'an selamanya. Meskipun demikian, definisi penjagaan Al-Qur'an oleh Allah SWT tidak berarti bahwa Allah SWT secara langsung menjaga masa-masa penyusunan Al-Qur'an hingga disistematisasikan menjadi suatu komposisi yang utuh, namun Allah SWT mengikutsertakan umatnya untuk turut serta memelihara Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan bentuk perwujudan kekuasaan Allah yaitu dengan memilih diantara hamba-Nya yang menjadi penjaga Al-Qur'an (keaslian kalimat atau bacaannya).<sup>2</sup>

Pada zaman sahabat, menghadirkan Al-Qur'an (*living the Qur'an*) ialah sama saja dengan menghidupkan sunnah Nabi (*living the sunnah*) yang merupakan menghidupkan kebiasaan Nabi Muhammad SAW. Ada berbagai cara sahabat dalam menghidupkan Al-Qur'an yaitu dengan meneladani, dan mengikuti ajaran Nabi dan lain-lain. Semua hal tersebut menyesuaikan pengalaman pribadi sahabat pada saat berinteraksi dengan Nabi Muhammad SAW. Jadi, bisa digaris bawahi pada masa sahabat, menumbuhkan ajaran-ajaran dari Al-Qur'an tidak spontan dilaksanakan secara langsung dari Al-Qur'an. Akan tetapi, berasal dari kebiasaan-kebiasaan Nabi yang dijadikan suri tauladan (*sunnah nabawiyah*).<sup>3</sup>

Sejarah Al-Qur'an saat Allah mengutus malaikat Jibril untuk mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW yang kondisi beliau *ummi* (buruk dalam membaca dan menulis), dan juga dialami oleh beberapa orang Arab.

---

<sup>2</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Bumi Aksara, 2000), 24.

<sup>3</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darsun, 2019), h. 4-5.



Sebagian besar dari mereka ingin tahu tentang pena dan kertas sebagai benda untuk menulis seperti saat ini, dan juga dalam membaca. Oleh karena itu, setiap kali Nabi mendapat wahyu yang dikirim oleh malaikat Jibril, Nabi Muhammad SAW segera menghafalnya. Kemudian Rasulullah SAW secara serentak meminta para sahabat untuk menghafalkan juga serta mencatatnya pada tempat-tempat yang berbeda, misalnya tangkai daun kurma, potongan batu, dedaunan, lapisan kayu, kerangka tulang hewan dan hal lainnya yang dapat digunakan sebagai media menulis agar bisa mudah untuk diingat pada zaman tersebut. Serta para sahabat yang diperintahkan oleh Rasulullah saat itu meliputi ‘Alī bin Abī Tālib, Mu’āwiyah, Ubay bin Ka’b dan Zaid bin Tsābit. Sedangkan para sahabat yang menghafalnya antara lain ‘Abdullāh bin Mas’ud, Zaid bin Tsābit, Salim bin Ma’qal, Abū Al-Dardā’, Mu’adz bin Jabal, Abū Zayd bin al-Sakan, dan Ubay bin Ka’b.<sup>4</sup>

Metode menghafal Al-Qur’an masih terus berlangsung dari zaman dulu hingga sekarang, dan terus mengalami berbagai macam-macam variasi untuk menjadi hafizh Al-Qur’an. Saat ini zaman sekarang yang dimana teknologi sudah berkembang sangat pesat, dapat dilihat variasi metode yang tersebar dalam menunjang kegiatan tahfizh Al-Qur’an. Secara umum metode yang efisien dalam tahfizh Al-Qur’an yang cukup banyak dijumpai sebagai berikut: (1) Metode Wahbah yaitu metode tahfizh Al-Qur’an ayat perdemu ayat. Pada metode ini setiap ayat dibaca beberapa kali tergantung kemampuan orang yang menghafalkannya dan juga harus teliti;<sup>5</sup> (2) Metode Talaqqi membaca ayat Al-Qur’an baru yang telah hafal dan diperdengarkan dihadapan ustadz. Pada metode ini harus memaksimalkan sebuah interkasi antar murid dan guru; (3) Metode Takrir yang memiliki arti yaitu mengulang-ulang.<sup>6</sup> Dengan cara mengulang-ulang maka Al-Qur’an yang dihafal akan memiliki kualitas yang tentunya dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Satu hal yang terpenting dalam kegiatan tahfizh Al-Qur’an diwajibkan mempunyai guru tahfizh khusus yang sudah berpengalaman pada bidang tersebut, agar tidak dapat kerancuan dalam proses penghafalan Al-Qur’an tersebut. Meskipun demikian, hal yang paling utama untuk diperhatikan dalam menghafal Al-Qur’an ialah tekniknya atau metode, mengingat metode memegang peranan utama untuk menyokong seseorang dalam memastikan suksesnya belajar ketika menjadi hafiz Al-Qur’an dan mengembangkan kualitas hafalan Al-Qur’an sesuai rencana.

Masyarakat mungkin telah mengetahui bahwa di dunia ini banyak sekali orang yang menjadi hafiz Al-Qur’an, mereka bisa mengingat semua isi Al-Qur’an yang terdiri dari 30 juz dan 114 surah. Seseorang yang hafiz Al-Qur’an harus memiliki berbagai inspirasi yang bermacam-macam, dan salah satu tujuan

---

<sup>4</sup> Manna Al-Qattān, *Mabāhits Fī ‘Ulūm Al-Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), h. 114–120.

<sup>5</sup> Eko Aristanto, dkk., *Tabungan Akhirat “Perspektif Kuttah Rumah Qur’an”* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) h. 11.

<sup>6</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, h. 20.

mulia orang yang hafiz Al-Qur'an akan diberi kedudukan dari Allah layaknya keluarga. Seperti yang diterangkan oleh Nabi yang diriwayatkan Ibnu Majah;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ. (رواه ابن ماجه)

“*Rasulullah SAW bersabda: “Sungguhny Allah mempunyai banyak ahli (keluarga Allah) dari kalangan manusia.” Para sahabat bertanya; “Ya Rasulullah, siapakah mereka itu?” Beliau menjawab: “Mereka adalah ahli Al-Qur’an, yaitu keluarga Allah dan orang istimewany Allah”.* (HR. Ibn Majah).<sup>7</sup>

Meninjau keterkaitan antara Al-Qur'an dengan umat muslim dan penerapan Al-Qur'an yang dilakukan secara hipotetis atau dikerjakan dalam kegiatan setiap hari (*Living Al-Qur'an*). Oleh karena itu, *Living Al-Qur'an* adalah studi atau penyelidikan terhadap Al-Qur'an, namun tidak dilihat dari kehadirannya yang berbasis teks, melainkan penyelidikan kekhasan sosial yang tumbuh terkait dengan kehadiran Al-Qur'an.<sup>8</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh M. Mansur, *Living Al-Qur'an* dalam aktivitas tiap-tiap hari dengan bahasanya yang keren ialah *Al-Qur'an in everyday life*. Kejadian-kejadian yang ada pada masyarakat saat ini, misalnya, potongan-potongan ayat Al-Qur'an yang dijadikan oleh warga muslim setempat dibuat doa, pengobatan, wirid, dan lain-lain, peristiwa tersebut biasa terjadi pada sebagian warga muslim namun ada juga warga muslim lainnya yang tidak mengalami peristiwa tersebut.<sup>9</sup>

Dalam realitanya, fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah bentuk penghargaan dan respons umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Al-Qur'an bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.<sup>10</sup> Praktik memperlakukan Al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu banyak terjadi, bahkan rutin dilakukan.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Majdi Ubayd, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Trans. Ikhwanuddin and Arbi Nur Shaddiq (Solo: Aqwam, 2015), h. 45.

<sup>8</sup> Sahiron Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Th Press, 2007), h. 39.

<sup>9</sup> Muhammad Mansur, *Living Al-Qur'an Dakam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Th Press, 2007), h. 6–7.

<sup>10</sup> Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*, 65.

<sup>11</sup> Tradisi menghafal (*taḥfīz*) Al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis *ta'lim* dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia

Teks Al-Qur'an yang hidup atau ter-implementasikan di masyarakat itulah yang disebut dengan *Living Al-Qur'an*, dapat diartikan pula kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah masyarakat tertentu dan bagaimana masyarakat tersebut responsif terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam keseharian mereka. Berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional, maupun spiritual.

Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individual lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan Al-Qur'an meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, berobat dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.

Mengenai pembahasan tahfiz pada warga muslim Indonesia orang yang menjadi hafiz Al-Qur'an masih menjadi minoritas, di sebuah kelurahan di Indonesia, jika orang yang hafiz Al-Qur'an berjumlah 10 orang sudah bisa disebut lumayan banyak dan istimewa. Sebagaimana ikhtiarnya warga muslim untuk menghafalkan Al-Qur'an terdapat sebuah pesantren pada kelurahan Ketapang, kecamatan Cipondoh, kota Tangerang, Provinsi Banten. Pesantren tersebut bernama Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang, dan pada daerah disana bukan hanya satu lembaga pesantren saja dan masih ada pesantren-pesantren lainnya di daerah tersebut. Dengan adanya pesantren tersebut warga-warga muslim daerah tersebut dan bahkan warga seluruh Indonesia bisa menyekolahkan anak-anak mereka belajar membaca, menghafal, dan memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya. Memilih objek penelitian di pesantren tersebut terdapat sebuah alasan tidak lain dikarenakan permasalahan jarak, dan waktu. Namun, terdapat pertimbangan-pertimbangan menarik seperti;

---

telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Islam Indonesia Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca Al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah. Walaupun hal ini susah diterangkan atau dianalisa secara logis. Namun justru dari barokah inilah yang membuatnya bertahan sepanjang masa. Bahkan, banyak orang yang membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dari hari kehari; ada juga orang suci yang sengaja menghabiskan umurnya hanya untuk membaca Al-Qur'an. Ini semua disebabkan oleh kehadiran-Nya di dalam Al-Qur'an, yang memberikan makanan rohani bagi jiwa manusia, ketentraman hati dan kepercayaan yang tinggi seorang makhluk terhadap Sang Kholik. Ahmad Atabik, "*The Living Al-Qur'an : Potret Budaya Tahfiz Alqura Di Nusantara*," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): h.164.

pertama, pesantren Daarul Qur'an merupakan Yayasan di bidang tahfiz yang mendapat penghargaan dari Lembaga Tahfiz Internasional atau *Al-Haiaah Al-Alamiyyah li Tahfiz il Qur'an*;<sup>12</sup> kedua, terdapat sebuah metode yang menarik dalam proses belajar Al-Qur'an yaitu Kaidah Daqu. Kaidah tersebut merupakan hasil dari penggabungan Yanbu'a, qirati, tartili dan Nuroniyah dan juga terbagi beberapa kelas seperti kelas tahsin, tahfiz, dan kelas paling tertinggi yaitu kelas pengambilan sanad qiraah dan hafalan. Pada kelas tersebut para santri yang sudah hafal 30 juz dibimbing oleh para syekh, yang berasal dari timur tengah; ketiga, objek penelitian tersebut belum ada yang secara khusus meneliti metode tahfiz Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Darul Al-Qur'an Tangerang.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul "Praktik dan Metode Tahfiz Al-Qur'an" (Studi *Living Al-Qur'an* di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang). Peristiwa ini cukup unik diteliti lebih dalam sebagai aset keilmuan bagi lingkungan warga lokal dan yayasan sekolah untuk bekerjasama dalam membangun hubungan dengan Al-Qur'an, serta kejadian ini yang dapat menumbuhkan Al-Qur'an berdampingan dengan kegiatan masyarakat atau dapat juga disebut *Living Qur'an*

## **B. Permasalahan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang dijabarkan sebelumnya, jadi bisa dilihat rincian permasalahan yang meliputi:

- a. Menjaga kemurnian Al-Qur'an yang dilakukan oleh para hafiz Al-Qur'an.
- b. Praktik dan metode mengahafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang yang seperti pemakaian Kaidah Daqu, serta pembagian kelasnya.
- c. Keterikatan metode tahfiz Al-Qur'an dengan *Living Al-Qur'an* di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang pada kegiatan Tahfiz Al-Qur'an

### **2. Pembatasan Masalah**

Dalam hal ini pembahasan mempunyai batasan-batasannya berguna menyampaikan keilmuan yang lebih eksklusif, mempermudah, maksimal serta juga manjauhi diluar pembahasan materi, Pembahasan akan difokuskan dan juga dibatasi hanya untuk menganalisis mencakup pada keterikatan praktik serta metode tahfiz dengan *Living Al-Qur'an* di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang.

### **3. Rumusan Masalah**

---

<sup>12</sup><https://dashboard.daqu.sch.id/inilah-7-kunci-sukses-daarul-AI-Qur'an> / diakses pada 18 juni 2022

Dalam sebuah penelitian ada sebuah penelitian terdapat rumusan masalah, dan peneliti telah menemukannya sesudah mengamati batasan masalah. Berguna sebagai pembahasan lebih dalam dan rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana keterikatan praktik dan metode tahfizh Al-Qur’an dengan *Living Al-Qur’an* yang digunakan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang?”.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Untuk memahami keterikatan praktik dan metode tahfizh Al-Qur’an dengan *Living Al-Qur’an* yang dijalani pada Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini supaya dapat berguna sebagai keilmuan dalam bidang Al-Qur’an dan secara eksklusif pada kajian *Living Qur’an*, dan Salah satu rentetan persyaratan setiap peneliti berguna meraih gelar Sarjana Agama (S. Ag) di Fakultas Ushuluddin, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta.

#### b. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini terhadap pengamalan serta metode tahfizh Al-Qur’an ditunjukkan sebagai dasar pengetahuan kepada orang lain serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan pada kegiatan menghafal Al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an.

## D. Tinjauan Pustaka

Taufik menerangkan unsur-unsur yang mempengaruhi kebiasaan membaca atau menghafal Al-Qur’an pada masyarakat muslim Desa Bulu Pitu, unsur-unsur tersebut meliputi: unsur agama, unsur tradisi kebudayaan dan unsur psikologis. Mengenai pokok bahasan yang ditelaah oleh peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan dengan pembahasan tersebut, persamaannya yaitu mengulas tentang *Living Al-Qur’an*, dan inti persamaannya juga yaitu mengupas mengenai menghafal Al-Qur’an. Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut yaitu pada lokasi dan tujuan dari penelitian.<sup>13</sup>

Farhan mengungkapkan tradisi ibadah dalam membaca surat Yasin adalah aktivitas yang telah dari dahulu dikerjakan hingga sampai saat ini. Serta jamaah tersebut berkeyakinan dengan membaca surat Yasin dapat mengabulkan segala doa-doa yang diinginkan. Dan dari penelitian tersebut

---

<sup>13</sup> Taufik Akbar, *Tradisi Membaca Dan Menghafal Al-Qur’an Studi Atas Resepsi Masyarakat Desa Bulu Pitu Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang Terhadap Al-Qur’an* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

terdapat juga perbedaan dan persamaan yang berkaitan dengan pembahasan peneliti saat ini, perbedaannya ialah pokok permasalahan pada peneliti sebelumnya yaitu terfokuskan dengan faedah pada pembacaan surat Yasin. Sedangkan persamannya yaitu mempunyai pembahasan tentang *Living Al-Qur'an* yang terjadi pada salah satu daerah Indonesia.<sup>14</sup>

Penelitian dari Hidayat yang dapat disimpulkan yaitu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an pada *Mujahadah* Minggu Kliwon adalah praktik sosial rohani yang terus melesat maju dalam wilayah JPPI Minhajul Muslim Muslim. Motivasi di balik mengerjakan kegiatan ini adalah agar santri dapat beradaptasi agar selalu berhubungan dekat dengan Allah SWT dan agar selalu menjaga Al-Qur'an dengan melakukan khataman Al-Qur'an dalam setiap bulan. Perbedaannya pada pada penelitian terfokuskan pada pembahasan pelafalan ayat-ayat yang menjadikannya sebuah tradisi mujahadah di hari minggu kliwon. Maka persamaannya yaitu mengulas tentang *living Qur'an*.<sup>15</sup>

## E. Metodologi Penelitian

Hal utama dalam mengarahkan pemeriksaan ialah teknik. Teknik penelitian ialah sebuah klasifikasi yang perlu dilalui oleh spesialis melalui serangkaian langkah dan tahapan untuk menyelesaikan serangkaian pelaksanaan eksplorasi yang diharapkan dapat menangani suatu persoalan atau melacak solusi untuk sebuah persoalan<sup>16</sup> Berikut metode tinjauan yang penulis gunakan adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Untuk tipe tinjauan ini akan dibahas penggunaan tinjauan kualitatif, namun tipe tinjauan ini ialah penelitian lapangan (field research) dengan memanfaatkan karangan deskriptif. Penelitian lapangan ini untuk mengungkapkan peristiwa, objek, aktivitas, proses, dan fakta manusia apa adanya, saat ini atau masa tertentu, sesuai dengan ingatan responden. Pada pendekatan tersebut, peneliti menggunakannya guna menyatakan dan menelusuri sudut pandang praktik dan metode tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

---

<sup>14</sup> Farhah Rahmah Hidayah, *Tradisi Pembacaan Surat Yasiin (Studi Living Al-Qur'an di Masjid An-Nur Kampung Buaran Rw. 006 Kelurahan Kelapa Indah Tangerang)* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2021).

<sup>15</sup> Kurniawan Hidayat, *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah Minggu Kliwon* (Studi Living Al-Qur'an di Jama'ah Pengajian dan Pendidikan Islam (JPPI) Minhajul Muslim Sleman, Yogyakarta) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)..

<sup>16</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 17.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Persepsi atau observasi ialah tindakan manusia sehari-hari yang melibatkan panca indera mata untuk maksud perangkat fundamental. Pada peninjauan, strategi persepsi ialah teknik pemilahan informasi yang dimanfaatkan guna mengumpulkan realitas peninjauan melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>17</sup>

Mengenai hal tersebut, saat melakukan penelitian dengan topik "Praktik dan Metode Tahfizh Al-Qur'an (Studi Living Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an)", penulis membaca dan mengamati reaksi umum. Sehubungan dengan metode Tahfizh tersebut.

### b. Wawancara (interview)

Wawancara ialah usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang tepat guna melakukan tahapan mencari solusi pada persoalan berdasarkan situasi aslinya. Tujuan wawancara adalah guna mendapatkan keterangan melalui sesi tanya jawab bersama informan.

### c. Dokumentasi

Peneliti menyimpan atau membuat dokumentasi mengenai segala aktivitas yang berkaitan bersama berlangsungnya amalan hafalan Al Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Dokumen yang dibuat guna penyelidikan seperti gambar, catatan aktivitas, catatan sejarah, juga dokumen yang bisa menjadi bahan acuan dalam menuai fakta penemuan.

## 3. Sumber Data

Informasi atau data ialah keterangan, objek, juga individu yang Anda selidiki, sebuah fakta yang bisa diprediksi pada tingkat nyata. Sumber data ialah objek, atau manusia, tetapi di lokasi peninjauan, dengan memperhatikan, membaca, juga menanyakan data. Pada peninjauan ini, peneliti memakai sumber data primer dan sekunder diantaranya:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang relevan bersama pembahasan yang diteliti. Pada peninjauan ini, sumber data utama ialah para pengurus Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, ustadz, santri, dan alumni.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada peninjauan dan pembicaraan ini ialah dokumen berwujud sumber tertulis, termasuk buku-buku dengan topik yang sama yang dipakai oleh peninjau.

## 4. Metode Analisis Data

Untuk metode analisis data yang bermaksud mengedit data secara bertujuan dan lugas, peneliti cenderung memilih memakai metode analisis

---

<sup>17</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group 2007), h.118.

deskriptif. Tahapan peninjauan dalam metode ini ialah mengumpulkan data deskriptif yang sesuai dengan topik penelitian. Sesudah data dikumpulkan, data akan dianalisis juga diklarifikasi.<sup>18</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Kajian ini dibagi ada 5 bab yang masing-masing terintegrasi secara komprehensif, sehingga tiap - tiap bab mempunyai hubungan topik yang akrab juga runtut. Struktur surat ini adalah diantaranya:

Bab I memuat pendahuluan meliputi dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, menjelaskan mengenai living Qur'an, seperti dimulai dari sejarah lahirnya living Qur'an. Serta juga akan memberi pemaparan pengertian *tahfizhul Qur'an* dan metode tahfizh Al-Qur'an.

Bab III, ialah pokok dari peninjauan yang peneliti telusuri dan memuat ilustrasi universal mengenai Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, termasuk latar belakang juga asal usul praktik tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

Bab IV, dalam bab ini memuat pemaparan yang merupakan hasil analisa terhadap metode tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, seperti berbagai macam-macam metode yang digunakan para santri untuk menghafal Al-Qur'an. Menerangkan poin-poin penting dari wawancara yang bersumber dari para asatidz dan santri-santri.

Bab V, ialah bab terakhir, dimana terdapat kesimpulan atau konklusi peneliti pada peninjauan tentang hal ini, dan poin pendapat atau saran berguna mengembangkan ilmu pengetahuan atas karya tulis yang telah dipaparkan.

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 245



## BAB II

### KETERKAITAN *LIVING AL-QUR'AN* TERHADAP PRAKTIK DAN METODE TAHFIZH DI PESANTREN TAHFIZH DAARUL QUR'AN

#### A. Pengertian *Living Al-Qur'an*

Ditinjau dari segi bahasa *Living Al-Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang berarti hidup dan *Al-Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam, secara sederhana istilah *Living Al-Qur'an* bisa diartikan dengan teks *Al-Qur'an* yang hidup di masyarakat. M. Mansyur memahami *Living Al-Qur'an* sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran *Al-Qur'an* atau keberadaan *Al-Qur'an* di sebuah komunitas Islam tertentu.<sup>19</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *Al-Qur'an* yang hidup ialah pergumulan teks dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian "respon masyarakat" adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu, resepsi sosial terhadap *Al-Qur'an* dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam tradisi yang bersifat keagamaan.

*Living Al-Qur'an* juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup dimasyarakat muslim terkait dengan *Al-Qur'an* ini sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang *Living Al-Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran *Al-Qur'an* atau keberadaan *Al-Qur'an* di komunitas tertentu khususnya kegiatan sosial yang bersifat keagamaan, dan bagaimana sekelompok masyarakat itu memahami, merespon dan memfungsikan kehadiran *Al-Qur'an* di kehidupan sehari-hari.

#### B. Sejarah *Living Al-Qur'an*

Praktik memperlakukan *Al-Qur'an* sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, menurut laporan riwayat Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat alfatihah atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'awwizatain*. Kalaulah praktik semacam ini sudah ada pada zaman Nabi maka hal ini berarti *Al-Qur'an* diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks.<sup>20</sup> Fenomena tersebut dalam bentuk respon atau perilaku suatu masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran *Al-Qur'an*, respon tersebut dalam bentuk penggunaan ayat *Al-Qur'an* sebagai obat atau

---

<sup>19</sup> Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*, h. 8.

<sup>20</sup> Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*, h. 4.

jimat (jampi-jampi). Ritual pembacaan ayat tertentu pada waktu tertentu yang berorientasi pada pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan umat sehari-hari.<sup>21</sup>

Kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW antara lain dinamai Al-Kitab dan Al-Qur'an (bacaan yang sempurna) walaupun penerima dan masyarakat pertama yang ditemuinya tidak mengenal baca tulis ini semua dimaksudkan agar mereka dan generasi berikutnya membacanya. Fungsi utama Al-Kitab adalah memberikan petunjuk hal ini tidak dapat terlaksana tanpa membaca dan memahaminya.<sup>22</sup>

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya Al-Qur'an dalam lintasan sejarah Islam selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit, penerang dan sekaligus kabar gembira. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan baik berupa pemikiran pengalaman emosional maupun spritual.<sup>23</sup>

*Living Al-Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Al-Qur'an in *Everyday life* yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>24</sup> Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan Al-Qur'an maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an, muslim berupaya untuk membacanya dan mengamalkannya meskipun membacanya saja sudah dianggap ibadah. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula, sebagai tafsir Al-Qur'an dalam perilaku kehidupan baik dari dataran teologis, filosofis, teknis psikologis, maupun kultural.

### C. Kajian *Living Al-Qur'an*

Studi *Living Al-Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pun akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Yang dibidik dalam kajian *Living Al-Qur'an* adalah fenomena tempat Al-Qur'an hidup dalam masyarakat. Adapun fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu atau periode saat event itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus.

---

<sup>21</sup> Atabik, *The Living Al-Qur'an : Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara*, h.168.

<sup>22</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an : Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), h. 23.

<sup>23</sup> Atabik, "The Living Al-Qur'an : Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara," h.162.

<sup>24</sup> Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*, h. 5.

Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti tradisi bacaan surat atau ayat Al-Qur'an dalam kegiatan keagamaan tertentu, teks Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat itulah yang disebut *The Living Al-Qur'an*.

Dengan demikian istilah *Living Al-Qur'an* ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan Al-Qur'an atau jika boleh disebut *Living Phenomenon of Al-Qur'an* (fenomena yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat).<sup>25</sup> Dalam realitanya fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna seperti yang banyak dilakukan oleh para mufasir, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Al-Qur'an yang mempunyai rangkaian tujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya. Praktik memperlakukan Al-Qur'an atau untaun-untun tertentu dari Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu sering terjadi bahkan rutin dilakukan.<sup>26</sup>

Diantara karya yang berhasil digoreskan oleh peneliti Al-Qur'an yang mengkaji tentang *Living Al-Qur'an* adalah karya Sahiron Syamsuddin yang membagi genre penelitian Al-Qur'an menjadi empat:

1. Penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian
2. Penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Al-Qur'an tetapi berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajiannya.
3. Penelitian yang memberikan pemahaman terhadap naskah Al-Qur'an sebagai objek kajian.
4. Penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.

Kajian-kajian *Al-Qur'an as Living Phenomenon* seperti ini perlu diakui secara akademis sebagai wilayah kajian studi Al-Qur'an dan apapun praktik-praktiknya baik yang dilakukan umat Islam terhadap Al-Qur'an tidak buru-buru dicap bid'ah. Sebab setiap praktik memiliki alasan dan alur pikirnya sendiridengan demikian kajianseperti inimengajak akademik untuk penelitian mengembangkan kajian Al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga mengkaji Al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup didalam dimensi masyarakat seperti masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an memperlakukan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang bernilai dengan sendirinya.

---

<sup>25</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 293.

<sup>26</sup> Atabik, "The Living Al-Qur'an : Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara," h.163.

#### D. Ruang Lingkup Pesantren

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar, lingkungan inilah yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi karakter seorang santri. Oemar Hamalik menyatakan bahwa Lingkungan (*enviromtent*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisi yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar penting. Lingkungan belajar atau pendidikan terdiri dari; (1) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar maupun kelompok kecil, (2) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya, (3) Lingkungan alam atau fisik meliputi seluruh sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar, dan (4) Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan.<sup>27</sup>

Lingkungan belajar merupakan lingkungan yang dapat menunjang kegiatan belajar santri baik di lingkungan rumah, lingkungan pesantren maupun di tempat belajar lain agar mencapai hasil yang optimal. Secara umum pesantren adalah sebagai tempat belajar dan mengajar. Pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu santri agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.<sup>28</sup>

Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo, sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan serangkaian agenda berbasis pendidikan.<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa lingkungan pesantren memegang peran penting bagi perkembangan belajar para santri. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan santri dengan teman-temannya, para gurunya serta staf sekolah yang lain, lingkungan pesantren juga menyangkut cakupan lingkup akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan lain-lain.<sup>30</sup>

Lingkungan pesantren memegang peranan penting bagi perkembangan belajar santrinya. Lingkungan ini meliputi kondisi fisik sekolah seperti sarana

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 195.

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 154.

<sup>29</sup> Umar Tirtaharja and La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 172.

<sup>30</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 164.

dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar. Lingkungan pesantren juga menyangkut cakupan lingkup akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan pesantren adalah seluruh kondisi yang ada di lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu santri agar mampu mengembangkan potensinya.

Proses belajar mengajar rasanya perlu ruang lingkup pendukung untuk membantu santri dan guru agar dapat berkonsentrasi belajar. Slameto ada memberi pernyataan terkait unsur-unsur dalam lingkungan pesantren yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:<sup>31</sup>

### 1. Metode Mengajar

Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar santri yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap santri dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga santri kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya santri malas untuk belajar.

### 2. Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berasal dari kata *Curriculum* dalam Bahasa Latin. Maknanya adalah *a running course, specially a chariot race course*. Selanjutnya *Courir* yang dalam Bahasa Perancis dimaknai *to run* yakni berlari. Penamaan tersebut sengaja dibuat dalam rangka kursus atau dengan kata lain mata pelajaran yang seharusnya diambil dalam rangka menuju gelar sebagaimana mendapatkan sebuah ijazah.<sup>32</sup> Armai Arief kemudian memandang bahwa sebutan lainnya adalah *manhaj* yakni dalam ranah pendidikan Islam yang dimaknai sebuah jalan bercahaya yang dilewati oleh guru bersama muridnya dalam rangka mengembangkan sebuah pemahaman, pengetahuan serta keterampilan atau aspek kognitif, psikomotorik dan afektif mereka. Dari uraian di atas dapat dipandang bahwa kurikulum itu sebuah kegiatan atau program pendidikan yang disiapkan oleh institusi pendidikan (sekolah) untuk siswa. Hilda Taba yang diamini Ahmad Tafsir<sup>33</sup> memandang, bahwa penekanan kurikulum lebih

---

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar Dan FaktorFaktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 64.

<sup>32</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2018), h. 29.

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 53.

kepada *a plan for learning*, yaitu suatu hal yang sengaja didesain direkayasa dalam rangka dipelajari, diuji cobakan pada siswa. Kemudian daripada itu, para ahli juga memandang bahwa kurikulum itu tidak lebih sebagai dokumen tertulis yang didalamnya memuat perencanaan untuk anak didik untuk melangsungkan keberlangsungan sekolah. Rupanya kemudian Romnie menginspirasi Tamsik Udin dengan jelas mengamini bahwa kurikulum ialah sebagai pengalaman yang didapat oleh keseluruhan siswa yakni berupa pengalaman belajar. Pengalaman tersebut dapat juga berbentuk kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam mata pelajaran. Bukan hanya di dalam kelas sebuah pembelajaran itu, melainkan juga dimaknai belajar di luar kelas, pastinya melalui dalam pengendalian pimpinan sekolah. Masih dalam pandangan Tamsik Udin, yang juga menyetir pendapat Stratemeyer, Forkner and MsKim yang menegaskan bahwa ada tiga cara dalam memahami kurikulum. Pertama, mata pelajaran dan kegiatan, kedua seluruh pengalaman belajar, dan ketiga seluruh pengalaman hidup siswa. Beaucump menguatkan bahwa kurikulum itu dokumen, kemudian Taylo rmenegaskan bahwa Kurikulum itu suatu rencana tidak tertulis dan perspektif Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menggarisbawahi bahwa kurikulum dimaknai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (pasal 1 ayat 19).<sup>34</sup>

Secara prinsip bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sebuah masyarakat itu memiliki keadaan situasi dan kondisi beraneka ragam kepentingan-kepentingan pribadi atau subjektif. Hal itu serupa seperti preferensi sebuah *value* dan juga apa yang dipilih menjadi prinsip penting. Beberapa pemikiran yang bersifat subyektif sesungguhnya bisa dipahami, dikarenakan penyelenggaraan pendidikan sebagai bagian dari suatu jenis aktualisasi atas orientasi dan motivasi suatu masyarakat, bisa pula dikatakan dengan kata lain sebagaimana yang disebut Stevens dan Wood<sup>35</sup> ialah sebagai suatu cita-cita sosial (*social ideals*). Sehingga mengenai perdebatan kurikulum akan bermuara pada definisi yang memilki varian sebuah pemahamana yang sesuai dengan settingan sosialnya yang saat ini, dan kemungkinan besar akan berubah sesuai kodrat zaman perubahan tersebut. Maka dengan demikian dalam memahami kurikulum saat ini—menurut kalangan wacana *modernist*—pasti berlawanan dengan pengertian kurikulum dalam wacana kalangan *tradisionalist*, dalam wacana kalangan *tradisionalist* memandang kurikulum ialah subjek yang dikendalikan dan dikondisikan oleh seorang

---

<sup>34</sup> Tamsik Udin, *Sosiologi Pendidikan*, (Cirebon: Aksara satu Publishing. 2011), h. 17.

<sup>35</sup> Stevens, Edward and Wood, George H. *Justice, Ideology, and Education*, (New York: Random House, 1987), h. 149.

pendidik yang diberikan kepada murid-muridnya.<sup>36</sup>

Persoalan ini yang kemudian jadi sorotan Tanner, baginya dinamika sebuah pengertian kurikulum senantiasa menghadirkan keterlibatan kurikulum melalui konsep dan fungsinya dalam rangka mengamati arus dinamika sebuah sistem pembelajar, ilmu pengetahuan, serta kemudian manfaat pendidikan.<sup>37</sup> Secara tradisional, pandangan Al Ghazali melihat pengaturan siswa seringkali tidak dapat bergerak maju sampai kurikulumnya dikuasai. Lembaga Islam terus melihat ilmu agama sebagai suatu inti kurikulum dan kurikulum lainnya sebagai suatu subjek tambahan. Namun disisi yang lain perlu digarisbawahi juga bahwa banyak lembaga pendidikan Islam modern mengadopsi sistem pendidikan sekuler, yang kemudian fokus pada pencapaian pembelajaran yang hasil serupa bagi semua siswa.<sup>38</sup>

Kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan Abuddin Nata selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas, ia juga memiliki prinsip yang harus ditegakkan. Menurut yang dikutip Abuddin Nata menyebutkan ada tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu: 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, 2) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup akidah, akal, dan jasmani, 3) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, 4) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, keterampilan dan kebutuhan pelajar, 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual antara para pelajar, 6) Prinsip menerima perkembangan dan kemudian perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, 7) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan kemudian aktifitas yang terkandung dalam kurikulum. Tantangan kurikulum kedepan semakin akan menemukan dinamika relevansinya.

Dikatakan oleh Richard Dealtry.<sup>39</sup> bahwa kurikulum akan berjalan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu. Maka dari itu dalam rangka mendesain sebuah kualitas manajemen pembelajaran yang baik kemudian bisa terus dilakukan sebuah inovasi yang tiada henti.

---

<sup>36</sup> Mastoon, *Curriculum Reform in The Art Humanities in Pennsylvania: An Evaluation* (New York: Macmillan Publishing Co, 1980), h. 16.

<sup>37</sup> Daniel dan Laurel N Tanner, *Curriculum Development: Theory Into Practice* (New York: Macmillan Publishing Co, 1980), h. 43.

<sup>38</sup> Noraisikin Sabani and Glenn Hardaker, *Understandings of Islamic pedagogy for personalised learning, The International Journal of Information and Learning Technology Vol. 33 No. 2, 2016*, Emerald Group Publishing Limited.

<sup>39</sup> Richard Dealtry, *The design and management of an organisation's lifelong learning Curriculum, Journal of Workplace Learning Vol. 21 No. 2, 2009*. Emerald Group Publishing Limited.

Pada akhirnya, sebagaimana dimaksudkan oleh Richard<sup>40</sup> bahwa dalam rangka melahirkan suatu sistem pembelajaran yang baru dan kemudian inovatif harus dibutuhkan desain belajar siswa yang penuh tanggungjawab dan kooperatif dan juga serta koheren. Melihat berbagai argumentasi tentang kurikulum menurut para ahli diatas, maka peneliti berpendapat bahwa kurikulum adalah seperangkat alat perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan berupa dokumen tertulis berupa perencanaan yang memandang pembelajaran di dalam juga diluar kelas dengan cakupan garis besarnya kurikulum adalah perencanaan, maka dalam merencanakan sebuah pembelajaran dalam rangka memposisikan para praktisi-praktisi dibidang pendidikan baik bersifat kelompok evaluasi maupun kelompok kerja.

Diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada santri. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar santri menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang dikatakan tidak baik yaitu kurikulum yang terlalu membebani santri serta menutup terbentuknya (membatasi) kemampuan santri, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian santri. Saat santri belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Apabila santri bersekolah pada waktu kondisi badannya yang sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena santri sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan dalam keadaan lelah. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri dan sesuai dengan kurikulum yang ada.

### 3. Relasi Guru dengan Santri

Proses belajar mengajar terjadi diantara guru dengan santri. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Di dalam relasi guru dengan santri yang baik, santri akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga santri berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut akan terjadi sebaliknya, jika santri membenci gurunya. Maka, ia akan menjadi segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajaran tersebut tidak akan dikuasai. Dalam rangka menuju apa yang di cita-citakan dalam sebuah desai kurikulum tahfizh Al-Qur'an serta manajemen pembelajaran menjadikan persoalan inti dan utama untuk diprioritaskan guna sesuai dengan perencanaan, tata kelola pengaturan waktu dan secara manajemen lainnya. Maka dalam pelaksanaannya, guru berfungsi bukan hanya pengajar akan tetapi *leader* juga *manager* dalam menjembatani seluruh

---

<sup>40</sup> Alfreda Harper, *Transformative Curriculum Design*, (Carolina: University of North Carolina Press, 2017), h. 70.



pembelajaran hingga menuju target yang diinginkan. Dengan demikian pelaksanaan akan terimplementasikan dengan nuansa yang menarik dan menyenangkan.<sup>41</sup>

#### **4. Relasi Santri dengan Santri**

Santri yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan terhadap orang lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan oleh teman-temannya. Akibatnya makin parah masalah yang sedang dihadapi akan mengganggu belajarnya. Terlebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena perlakuan yang tidak menyenangkan yang berasal dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, sebaiknya santri diberi layanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

#### **5. Disiplin Pesantren**

Kedisiplinan pesantren erat hubungannya dengan kerajinan santri dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan pesantren mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung pesantren, halaman dan lain-lain, kedisiplinan pimpinan pesantren dalam staf beserta santri-santrinya. Agar santri belajar lebih maju, santri harus disiplin di dalam belajar baik di pesantren, di rumah, dan di perpustakaan.

#### **6. Fasilitas Pesantren**

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar santri, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh santri untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada santri. Jika santri mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju. Saat ini pesantren masih kurang dalam menyediakan media pembelajaran atau fasilitas dalam jumlah maupun kualitasnya. Mengusahakan alat belajar yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga santri dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula. Fasilitas-fasilitas olahraga juga diperlukan untuk menampung bakat santri, ruang UKS, koperasi sekolah, kantin, tempat parkir, mushola, kamar mandi atau WC, dan lain-lain.

Menurut Muhibbin Syah, lingkungan pesantren terdiri dari dua macam yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial; (1) Lingkungan sosial pesantren misalnya seperti para guru, para tenaga kependidikan,

---

<sup>41</sup> Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 23.

dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang santri. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar santri, dan (2) Lingkungan non-sosial, meliputi gedung pesantren dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga santri dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan santri. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar santri<sup>42</sup>

#### **E. Tahapan Memori Menurut Para Ahli**

Selanjutnya akan mengkaji tahap demi tahap memori yang dalam pandangan Walgito<sup>43</sup> menjelaskan bahwa ada tiga tahapan mulai mengingat, yaitu sejak berawal dari menginput informasi (*learning*), menyimpan (*retention*), kemudian menghadirkan kembali (*remembering*). Lebih jelasnya lagi rinciannya ialah sebagai berikut:

##### **1. Memasukkan (*learning*)**

Metode mendapatkan ingatan paling tidak dapat disajikan menjadi dua, yaitu: (1) Secara sengaja bahwa seseorang dengan sengaja memasukkan informasi, pengetahuan, pengalaman-pengalamannya ke dalam sebuah ingatannya. (2) tidak disengaja; bahwa seseorang secara tidak sengaja memasukkan sebuah pengetahuan, pengalaman dan juga informasi ke dalam ingatannya. Misalnya: jika gelas kaca terjatuh maka akan pecah. Informasi tersebut disimpan sebagai sebuah pengertian-pengertian.

##### **2. Menyimpan**

Penyimpanan atau (*retention*) ialah menjadi penahanan yang kedua dalam ingatan. Sesuatu yang di ajarkan pada dasarnya akan tersimpan dalam bentuk jejak rekam (*traces*) dan kemudian bisa dihadirkan lagi. Jejak rekam itu para pendapat menyebutnya dengan *memory traces*. Sekalipun *memory traces* itu tersimpan rapi namun kemudian jika tidak pernah dihadirkan ulang, dipanggil ulang kembali maka kemungkinan besar sulit untuk dihadirkan bahkan akan pergi menghilang. Hal ini kemudian sampai pada persoalan baru yakni kelupaan.

##### **3. Menghadirkan Kembali**

Upaya dapat ditempuh dalam rangka untuk dapat menghadirkan kembali ingatan yang telah lama tersimpa dengan cara mengingat ulang

---

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.135.

<sup>43</sup>A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning and Teaching*, (New Delhi: Sonali Publication, 2003), h. 118

(*to recall*) dan memahami ulang (*to recognize*). Sementara dalam pandangan Irwanto<sup>44</sup> upaya mengingat melewati tiga penahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah: Tahap pertama ialah belajar. Dengan belajar seseorang dapat menerima informasi dari lingkungan. Didapatnya informasi tersebut dibuat dengan sadar dan bertujuan (*intentional learning*) dengan cara penuh perhatian serta fokus terhadap apa yang sedang diajarkan. Namun kemudian informasi bisa didapat tanpa tujuan untuk mengingatnya (*incidental learning*). Tahapan yang kedua adalah penyimpanan (*retention*): informasi yang dapat diterima memori jangka pendek (*short-term memory*), yakni hanya mengingat-ingat formasi dalam beberapa detik sampai beberapa jam saja. Informasi ini perlu ditransfer ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) agar dapat disimpan dan juga diingat lebih lama, bahkan mungkin bertahan seumur hidup. Tahap ketiga adalah mengingat kembali informasi yang telah diterima tersimpan dalam memori jangka panjang. Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahap mengingat, yaitu tahap pemasukan informasi dan pesan-pesan ke dalam ingatan, tahap penyimpanan ingatan dan yang terakhir adalah tahap mengingat kembali. Sementara dalam pandangannya Santrock<sup>45</sup> mengatakan bahwa hal-hal yang dapat meningkatkan memori terdiri dari pengodan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali.

1. Pengulangan (*rehearsal*) adalah mengulang suatu informasi secara sadar untuk meningkatkan lamanya informasi tinggal dalam memori. Versi sederhana dari gagasan Donald Hebb<sup>46</sup> yang menyatakan LTM (*long term memory*) menyatakan bahwa informasi dari STM (*short term memory*) akan dikirim ke LTM apabila diulang-ulang (*rehearsed*) di STM dalam jangka waktu yang cukup lama. Transformasi informasi dari STM ke LTM tersebut terjadi karena struktur STM di dalam otak memiliki sirkuit yang berisikan beberapa aktivitas-aktivitas neural yang bergema (*reverberating*), yang memiliki neuron-neuron yang mampu bergerak dalam putaran (*loop*) secara mandiri, manakala sirkuit tersebut tetap aktif selama suatu periode tertentu, terjadilah sebuah perubahan kimiawi dan atau perubahan struktural dan memori tersebut akan disimpan secara permanen dalam LTM. Jika informasi tersebut dikombinasikan dengan memori-memori lain yang bermakna, terjadilah peningkatan sebuah morabilitas (yakni kemudahan memori untuk diingat).

---

<sup>44</sup>Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Press, 2004), h. 146.

<sup>45</sup>Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), h. 14.

<sup>46</sup>Santrock, J.W, *Psikologi Pendidikan Edisi Tiga*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 360.

2. Pemrosesan yang mendalam. Menurut Fergus Craik dan Robert Lockhart<sup>47</sup> menyatakan bahwa pemrosesan memori terjadi pada sebuah kontinum dari dangkal ke mendalam, dengan pemrosesan yang lebih mendalam menghasilkan memori yang lebih baik. Para peneliti menemukan bahwa individu-individu mengingat informasi dengan lebih baik ketika mereka memprosesnya pada tingkat yang mendalam.

3. Elaborasi adalah keluasan pemrosesan informasi yang terlibat dalam sebuah pengkodean. Hema Terry<sup>48</sup> mengungkapkan para psikolog kognitif segera mengakui bahwa ada pengkodean yang lebih baik daripada pemrosesan yang mendalam. Mereka menemukan bahwa ketika individu-individu menggunakan elaborasi dalam pengkodean informasi, pada akhirnya memori mereka diuntungkan.

4. Pembentukan Gambar. Menurut Allan Paivio<sup>49</sup> berpendapat bahwa memori disimpan dalam dua cara: sebagai kode verbal dan sebagai kode gambar, semakin detail dan khusus kode sebuah gambar tersebut, maka semakin baik memori terhadap informasi tersebut.

5. Organisasi. Pengorganisasian selama penyandian meningkatkan pengingatan selanjutnya. Prinsip ini dapat diterapkan dalam sebuah pemakaian praktis, manusia mampu menyimpan dan mengambil sejumlah besar informasi jika mengorganisasikannya.<sup>50</sup> Maka dengan demikian mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif, atau ingatan (memori) adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan.<sup>51</sup> Memori juga dapat diartikan sebagai proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan.<sup>52</sup>

Ingatan seseorang berhubungan erat dengan kondisi jasmani dan emosi. Seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, apabila

---

<sup>47</sup>Solso, Robert L., Otto H. Maclin Maclin, dan M. Kimberly, *Psikologi Kognitif Edisi kedelapan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h.193.

<sup>48</sup>Santrock, J.W, *Psikologi Pendidikan Edisi Tiga*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 361.

<sup>49</sup>Santrock, J.W, *Psikologi Pendidikan Edisi Tiga*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 360.

<sup>50</sup>Santrock, J.W, *Psikologi Pendidikan Edisi Tiga*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 362.

<sup>51</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 14.

<sup>52</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pengantar Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 95.

peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi akan dibiarkan saja secara otomatis.<sup>53</sup>

#### F. Memori (Ingatan) Dalam Menghafal Al-Qur'an

Memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena hanya ingatan itulah manusia dapat mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyertakan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan berfungsi memproses informasi yang diterima pada setiap saat, meskipun sebagai besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting atau setidaknya tidak diperlukan dikemudian hari. Maka menurut Sa'dullah menghafal Al-Qur'an adalah suatu rangkaian proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.<sup>54</sup>

Secara teori dapat kita bedakan adanya tiga aspek dalam fungsi ingatan yaitu:

- 1) Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan.
- 2) Menyimpan kesan-kesan
- 3) Memproduksi kesan-kesan<sup>55</sup>

Atas dasar teori inilah, maka ingatan didefinisikan sebagai sebuah kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pesan-pesan yang sudah diterima.

Omar Muhammad At-Toumy Asy-Sayibani mengatakan: "Orang-orang Islam dahulu sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan, diantara faktor-faktor yang membantu untuk menarik perhatian umat Islam memelihara dan menyebarkan sebagai salah satu jalan pencapaian adalah kurangnya tulisan pada abad pertama Hijriyah, adanya *nash-nash* yang mengajak untuk menghafal *Al-Qur'an Al-karim*, munculnya ilmu hadis yang dapat dipastikan banyak hafalan dan timbulnya ilmu-ilmu yang untuk menguasainya perlu kepada ingatan yang kuat".<sup>56</sup>

Menghafal erat hubungannya dengan proses mengingat, yaitu proses untuk menerima, menyimpan, dan memprediksikan tanggapan-tanggapan yang telah diperolehnya melalui pengamatan. Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi apa yang telah tersimpan secara cepat dan tepat

---

<sup>53</sup>Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 28.

<sup>54</sup>Sadulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 48.

<sup>55</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 44.

<sup>56</sup>Omar Muhammad At-Toumy Asy-Sayibani, *Falsafah Pendidikan Islam penerjemah Hasan Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 576.

sesuai tanggapan yang diterimanya.<sup>57</sup>

Sementara Atkinson memberikan tanggapan bahwa “para ahli psikologi mengetahui pentingnya membuat dua perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama, mengenai tiga tahapan ingatan, memasukkan pesan dalam ingatan *encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan) lalu menuju penyimpanan *storage* dan terakhir mengingat kembali *retrival* yang kedua, mengenai dua jenis ingatan-ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang.”<sup>58</sup> Berikut penjelasannya:

1) *Encoding* (Mamasukkan informasi ke dalam ingatan)

Untuk dapat menyimpan informasi ke dalam ingatan jangka pendek, maka harus diperhatikan informasi tersebut. Memori terbagi kepada dua memori jangka pendek dan memori jangka panjang<sup>59</sup> Pertama, Daya ingat jangka pendek (*short-term memory*) adalah sebuah sistem penyimpanan yang dapat menahan informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik.<sup>60</sup>

Sistem memori jangka pendek mempunyai kapasitas terbatas dimana informasi dipertahankan sekitar 30 detik, kecuali informasi itu diulangi atau diproses lebih lanjut, dimana dalam kasus itu daya tahan simpanannya dapat lebih lama.<sup>61</sup>

Sedangkan, memori jangka panjang adalah tipe memori yang menyimpan banyak informasi selama periode waktu yang lama serta relatif permanen, kapasitas penyimpanan memori manusia cukup mengherankan, memori jangka panjang manusia sesungguhnya sangat tidak terbatas.<sup>62</sup>

Dengan demikian memori otak manusia terbagi kepada dua jangka panjang dan jangka pendek, ketika menghafal Al-Qur'an sekali baca maka hafalan tersebut belum sempurna masuk ke dalam otak manusia, untuk memasukkannya ke memori jangka panjang maka terus diulang kembali bacaan tersebut sampai dengan dua puluh kali atau bahkan lebih.

2) *Storage* (penyimpanan)

Setelah proses *encoding* maka informasi tersebut akan dapat disimpan ke dalam gudang memori bahwa gudang memori terletak dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Dalam daya ingat jangka panjang, Tulving mengklasifikasikan memori ke dalam

---

<sup>57</sup>172 Alex Subur, *Psikologi Umum*, (Jakarta: CV PustakaSetia, 2011), h. 260.

<sup>58</sup> Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an : Pendekatan Gaya Dan Tema* (Bandung: Marja', 2002), h.13.

<sup>59</sup>Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1983), h. 341.

<sup>60</sup>Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*, h. 343.

<sup>61</sup>Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan TeoridanPraktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 222.

<sup>62</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Eedisi ke dua*, (Jakarta: kencana, 2011), h. 322.

dua jenis yaitu memori episodik dan memori sematik. Memori yang memungkinkan seseorang mengingat peristiwa-peristiwa pada masa lalunya. Kemudian memori sematik adalah memori mengenai kata, konsep, peraturan, ide-ide, dan segala hal yang sangat abstrak.<sup>63</sup>

Menurut para ahli psikologi bahwasanya manusia akan mampu mengingat apa yang dimasukkan informasi ke dalam ingatannya. Sekitar tujuh angka atau lebih atau kurang dua, sebagian orang dapat menyimpan lima angka, yang lainnya dapat menyimpan sembilan, karena kemampuan setiap individu sangat berbeda, perbedaan ini disebabkan oleh sebuah ingatan jangka panjang, dan juga ingatan jangka pendek orang dewasa normal sekitar tujuh angka.<sup>64</sup>

Ada orang yang memiliki daya ingat yang kuat, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan terus menerus.

### 3) *Retrival* (Pengungkapan Kembali)

Pengungkapan kembali (re-reproduksi) informasi yang sudah disimpan di dalam memori adakalanya serta merta dan ada kalanya perlu adanya pancingan.<sup>65</sup> Salah satu cara untuk menahan informasi dalam daya ingat kerja ialah memikirkan atau mengatakannya cara berulang-ulang. Proses untuk mempertahankan sesuatu dalam daya ingat kerja melalui repetisi disebut pengulangan.<sup>66</sup> Pengungkapan kembali informasi yang telah diterima di dalam gudang memori manusia adakalanya perlu pancingan atau dirangsang, dalam proses menghafal Al-Qur'an urutan-urutan ayat-ayat sebelumnya sebagai pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya, karena itu biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.

Abdul Rahman Shaleh menjelaskan bagaimana informasi atau pesan kita terima sehingga ia masuk ke dalam memori jangka pendek sehingga pesan tersebut masuk lebih dalam lagi yang disebut memori jangka panjang.

Pada saat seseorang melakukan proses pengamatan dan juga menerima satu *input* berdasarkan modalitas indra yang dimilikinya, maka pada saat tersebut *input* yang terima disensori masuk selama beberapa waktu di terminal sensor (*Sensory Memory*). Kapasitas SM

---

<sup>63</sup>Robert L. Solo dkk, *Psikologi Kognitif Edisi Ke delapan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 207.

<sup>64</sup>Widjaja Kusuma, *Pengantar Psikologi. Jilid 2*, (Tangerang: Interkasara Publisher, 2010), h. 345.

<sup>65</sup>Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal*, h. 50.

<sup>66</sup>Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teoridan Praktik*, h. 222-223.

memuat 16 item *memory content* dan singgah sejenak selama 7- 15 detik tergantung pada jenis sensasi yang ditangkap memori. Jika item-item tersebut diberikan perhatian, maka akan diteruskan ke terminal kedua yang lebih singkat, yaitu *Short Term Memory* (memori jangka pendek). Kapasitas STM sangat sedikit 7 item dan tersimpan sedikit lebih lama mencapai 20-30 detik. Jika diulang-ulang atau diperhatikan lebih mendalam, ia akan diteruskan ke pemberhentian/terminal akhir proses ingatan, yaitu *Long-Term Memory* (memori jangka panjang). Kapasitas LTM sangatlah besar dan karenanya dapat menyimpan memori yan tak terhingga menghasilkan *memory output*. Namun demikian, sering terjadi kegagalan dalam proses *retrival*, yang jika itu terjadi pada tahap ini maka ia akan dapat dianggap telah mengalami peristiwa lupa.<sup>67</sup>

Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama, sensori memori (*sensory memory*); kedua, ingatan jangka pendek (*short term memory*); dan ketiga, ingatan jangka panjang (*long term memory*). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau juga kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau kemudian melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan maka akan langsung terlupakan, namun sebaliknya bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek ini menyimpan informasi atau stimulus selama kurang lebih 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses *rehearsal* (latihan/pengulangan) ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau bahkan terlupakan karena tergantikan oleh kepingan-kepingan informasi yang baru.<sup>68</sup>

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berpikir peserta didik. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut yang menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: pertama, *recall*, yaitu anak didik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; kedua, *recognition*

---

<sup>67</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 143-144.

<sup>68</sup>Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, h. 167.



yaitu anak didik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan ketiga, *relearning*: anak didik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Semisal dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, tahap yang dilakukan adalah santri diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.<sup>69</sup>

Peneliti mengamini apa yang menjadi pandangan sederhana Richard Shiffin mengenai menghafal yakni memasukkan informasi, mengeluarkan dan menyimpan. Juga pendapatnya Atkinson mulai dari memasukkan pesan dalam ingatan atau *encoding* (memasukan informasi ke dalam ingatan) lalu penyimpanan atau *storage* dan terakhir mengingat kembali atau *retrival*.

## G. Menghafal Al-Qur'an

### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT. Tuhan semesta alam, kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.<sup>70</sup> Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Inilah kalimat pertama Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kalimat tersebut diwahyukan kepadanya pada saat beliau menyendiri dan melakukan perenungan disebuah gua diluar kota Mekah pada 610 M.<sup>71</sup>

Saat itu dia berusia empat puluh tahun, dia dikenal bukan sebagai penyiar atau beretorika sebagaimana umumnya tokoh-tokoh sezaman atau pernah melibatkan diri dalam pembahasan tentang agama. Dia merasa pegalaman hidup-mati saat menerima wahyu luar biasa ini, saat didekati oleh sesosok malaikat yang memerintahkannya "Bacalah" ketika dia menjelaskan bahwa dia tidak bisa membaca, sang Malaikat mendekapnya dengan kuat dan mengulangi perintah itu sebanyak dua kali, setelah itu, membacakan kepadanya dua baris ayat pertama Al-Qur'an dimana konsep "membaca" dan "pena" disebutkan sebanyak enam kali sebagai interpretasi dari belajar atau memahami (QS Al-Alaq: 1-5).<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup>Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, h. 168.

<sup>70</sup>Inu Kencana Syafi'ie, *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000).

<sup>71</sup>Said Agil Husin Al Munawarah, *Alqur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 5.

<sup>72</sup>Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an : Pendekatan Gaya Dan Tema* (Bandung: Marja', 2002), h.13.

## 2. Makna Menghafal Al-Qur'an

Menghafal dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-hifzh* (الحفظ) yang merupakan akar kata dari حفظ - يحفظ - حفظ yang mempunyai arti “menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik”.<sup>73</sup>

Orang yang hafal Al-Qur'an dikenal dengan sebutan *haafizh* (حافظ), yaitu orang yang menghafal dengan cermat, termasuk sederetan kaum yang menghafal.<sup>74</sup>

Ibnu Mandzur sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin mengartikan *haafizh* adalah orang yang berjaga-jaga, yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya.<sup>75</sup> Hal ini didasarkan pada Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah [2]: 238

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk” (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

Kata Al-Hifzh banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun kata tersebut memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteks ayat masing-masing, misalnya pada Firman Allah SWT QS. Yusuf [12]: 65

وَمَيْرُ أَهْلِنَا وَنَحْفَظُ أَحَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلُ بَعِيرٍ

“...Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta...” (QS. Yusuf [12]: 65)

Lafadz *hafizh* dalam ayat tersebut berarti memelihara dan menjaga. *al-hifzh* juga memiliki arti lain, Firman Allah SWT QS. Al-Mu'minin [23]: 5

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَقْرَبِهِمْ حَافِظُونَ

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya” (QS. Al-Mu'minin [23]: 5)

Lafadz *al-hifdz* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Makna lain dari *al-hifdz* juga dapat dilihat dari Firman Allah SWT QS. Al-Anbiya [21]: 32

---

<sup>73</sup> A. Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.301.21.

<sup>74</sup> Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 23.

<sup>75</sup> Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 25.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفْهًا مَّحْفُوظًا ۗ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

“Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya”. (QS. Al-Anbiya [21]: 32)

Dari pengertian tersebut, dapat diambil simpulan bahwa makna menghafal (*al-hifdz*) memiliki banyak pengertian. Banyaknya makna “menghafal” dalam Al-Qur’an pada dasarnya terletak dari konteks makna tersebut digunakan.

Kedua, pengertian Al-Qur’an secara etimologis berarti “bacaan” atau yang dibaca.<sup>76</sup> Kata tersebut berasal dari *qara’a* (قرأ) yang berarti membaca.<sup>77</sup> Definisi yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Abu Yahya Zakaria al-Anshari dalam kitab *Ghayah al Wushul: Syarah Lub al Ushul*:

“Al-Qur’an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bisa menjadi mu’jizat dengan satu surat darinya serta menjadi ibadah bagi orang yang membacanya”.

Dari pengertian “menghafal” dan “Al-Qur’an” tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal Al-Qur’an adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara Al-Qur’an di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan. Abdulrab Nawabuddin sendiri berpendapat bahwa makna etimologis menghafal Al-Qur’an berbeda dengan menghafal selain Al-Qur’an. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan. Pertama, menghafal Al-Qur’an adalah hafal secara sempurna seluruh Al-Qur’an, sehingga orang yang hafal Al-Qur’an separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai *haafizh* (orang yang hafal Al-Qur’an). Kedua, menghafal Al-Qur’an harus kontinyu dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal Al-Qur’an, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kelalaian atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai *haafizh*.<sup>78</sup>

Pendapat Abdul Rab bila diteliti merupakan rambu-rambu sekaligus kehati-hatiannya dalam memberi gelar *haafizh*, karena seseorang dikatakan *haafizh* harus memenuhi beberapa persyaratan dan dibatasi pengertiannya sebagai berikut: a. Seorang *haafizh* harus hafal Al-Qur’an secara keseluruhan (30 Juz) sehingga seseorang belum dikatakan sebagai *haafizh* bila hanya hafal Al-Qur’an sebagian, sepertiganya, seperempatnya dan sebagainya. b. Seseorang dikatakan *haafizh* jika dapat menjaga hafalannya dari kelupaan. Seseorang yang sudah menghafal Al-Qur’an secara

---

<sup>76</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jawa Barat: Alfabeta), h. 48.

<sup>77</sup> Lihat, QS. Al-Qiyamah: 18

<sup>78</sup> M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Firdaus), h.29-30.

keseluruhan, namun karena ada sebab (misalnya sakit atau proses penuaan) dan lupa sebagian Al-Qur'an maupun keseluruhannya, maka dia tidak berhak mendapat sebutan *haafizh* lagi. Ahsin W. Al-Haafizh mendefinisikan menghafal Al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca dengan baik dan benar.<sup>79</sup> Dari definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil pengertian bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

### 3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT, sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Dengan jaminan Allah SWT dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an itu dengan cara menghafalkannya.<sup>80</sup>

Dari sini, maka menghafal Al-Qur'an sangat perlu rasanya dilakukan dengan beberapa alasan: Al-Qur'an diturunkan, diterimakan, dan diajarkan Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Serta dari Nabi kepada para sahabat (Umat) dengan berbasis hafalan secara perlahan.

Firman-Nya QS. Al-Isra' [17]: 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

*"Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap". (QS. Al-Isra' [17]: 106)*

Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan syarat dan dorongan ke arah tumbuhnya hikmah untuk menghafal Al-Qur'an, dan Rasulullah merupakan sosok Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar ia menjadi teladan bagi umatnya. Begitulah yang dilakukan Rasulullah beliau menerima secara hafalan, mengajarkan secara hafalan mendorong para sahabat untuk menghafalkan. Maha suci Allah yang memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal.

---

<sup>79</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 19.

<sup>80</sup> Syafi'ie, *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, h.21.

Firman-Nya QS. Al-Qamar [54]: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“*Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur’an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*” (QS. Al-Qamar [54]: 17)

Tidak ada satu ayat yang secara gamblang menjelaskan hukum menghafal Al-Qur’an akan tetapi jika dilihat dari eksistensi dan cara Al-Qur’an diturunkan yaitu secara berangsur-angsur serta sifatnya yang mudah untuk dipelajari (dapat diartikan pula sebagai dihafal) karena maknanya *Dzikir* berarti mengingat atau menghafal untuk itu sebagian ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *Fardhu Kifayah* Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani dalam kitab *As-Syafi’i* bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah fardhu kifayah. Seperti apa yang dikatakan Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab *Al-Burhan Fii Ulumul Qur’an* Juz 1 halaman 457, begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap umat.

#### 4. Syarat Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur’an tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang mesti harus disiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidaklah begitu berat. Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur’an adalah:

a. Niat secara totalitas

Niat yang benar adalah niat yang ikhlas karna Allah semata.<sup>81</sup> Allah SWT Berfirman QS. Al-Bayyinah [98]: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“*Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).*” (QS. Al-Bayyinah [98]:5)

b. Izin kepada kedua orang tua

Tentunya mendapatkan doa dan restu dari kedua orang tua merupakan suatu keharusan dari seorang pribadi untuk melakukan hal yang tentunya menghabiskan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Keberkahan dan kemudahan dalam menghafal Al-Qur’an melalui

---

<sup>81</sup>Muhammad Makmur Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2015), h.15.

untaian dari ketulusan doa kedua orang tua akan membantu seseorang meraih apa yang diinginkan terlebih lagi yang diinginkan adalah menjaga Kalam Allah.

c. Kemauan yang kuat

Setelah menata niat dan mendapatkan izin dari orang tua tahap selanjutnya yaitu mempunyai keinginan dan kemauan yang kuat. Ini akan mempengaruhi selama proses menghafal Al-Qur'an. Niat yang bersih dan semangat yang tinggi akan menciptakan integrasi kebaikan. Allah SWT Berfirman QS. Al-Ankabut [29]: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”* (QS. Al-Ankabut [29]: 69)

d. Istiqomah dalam menghafal

Syarat ini merupakan hal yang sulit karena berkaitan dengan kedisiplinan waktu seseorang. Penghafal Al-Qur'an diwajibkan untuk mengatur waktu sebaik mungkin agar tidak terbelenggu dengan jadwal dan target. Waktu menghafal, waktu *murajaah*, dan waktu menyeter hafalan haruslah jelas dalam catatan dan jadwal penghafal. Imam Nawawi mengatakan sebaik-baik waktu membaca Al-Qur'an adalah di dalam salat. Sedangkan untuk waktu diluar salat adalah membacanya di malam hari, sepertiga malam lebih baik dari awal suatu malam, antar salat magrib dan isya. Sedangkan di siang hari waktu terbaik adalah setelah salat subuh.<sup>82</sup>

e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat atau perbuatan yang tercela merupakan suatu perbuatan yang harus dijauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau problematik yang sekiranya akan menganggunya, dan juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu yang kemungkinan dapat merendahkan daya menghafalnya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dengan tujuan yang suci yaitu menjadi penjaga Al-Qur'an.

---

<sup>82</sup>Muhammad Makmur Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2015), h.51.

## 5. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan dapat menjadi suatu hal yang memberikan bantuan kepada para penghafal Al-Qur'an dalam mengurangi kepayahan dalam hal menghafal Al-Qur'an. Metode-metode tersebut antran lain;<sup>83</sup>

### a. Metode (*Ṭarīqah*) *Waḥdah*

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal Al-Qur'an satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian seorang penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangannya, tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya sehingga sampai satu muka.

### b. Metode (*Ṭarīqah*) *Kitābah*

*Kitābah* artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan sampai benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

### c. Metode (*Ṭarīqah*) *Simā'ī*.

*Simā'ī* artinya mendengarkan, mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai kekuatan pendengaran ekstra terutama bagi penghafal yang tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif; (1) Mendengarkan dari guru yang membimbing, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak, dan (2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

### d. Metode (*Ṭarīqah*) gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dengan metode kedua, yaitu *Waḥdah* dan *Kitābah*. Hanya saja *Kitābah* disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal tersebut, setelah penghafal selesai

---

<sup>83</sup>Al-Hafidsz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h.63.

menghafal ayat-ayat yang dihafalnya, kemudian penghafal mencoba menuliskannya di atas lembaran kertas yang disediakan untuknya dengan hafalan (tanpa melihat Al-Qur'an) pula.

e. Metode (*Tarīqah*) *jamā'*

Yang dimaksud dengan metode *jamā'* adalah menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif atau bersama-sama, yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membaca satu ayat atau beberapa ayat dan anak-anak meniru secara bersama-sama dengan melihat mushaf. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mencoba sedikit demi sedikit melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) hingga ayat-ayat yang dihafalkan oleh mereka sepenuhnya melekat di ingatan mereka. Setelah semua anak-anak hafal ayat-ayat tersebut, barulah kemudian dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.<sup>84</sup>

## 6. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi sebagai alat yang dapat memudahkan para santri dalam menghafal Al-Qur'an, untuk itulah strategi yang sesuai dengan kebutuhan para santri sangatlah diperlukan, adapun strategi yang digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu: (a) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar kuat diingat atau dihafal, (b) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkan dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya, (c) Menggunakan satu jenis mushaf, (d) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya, (e) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa, (f) Disetorkan pada seorang yang serupa, (f) Disetorkan pada seorang pengampu hafalan (guru).<sup>85</sup>

## 7. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan mulia, baik di hadapan manusia, maupun di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan yang di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan para manusia pilihan yang memang ditunjuk oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.<sup>86</sup>

Firman Allah SWT QS. Fatir [35]: 32

---

<sup>84</sup> Qomariah Nurul and Irsyad Muhammad, *Metode Cepat Dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Semesta Himah, 2016), h.42–45.

<sup>85</sup> Al-Hafidsz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h.72.

<sup>86</sup> Syafi'ie, *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, h.14.



ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ  
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar.” (QS. Fatir [35]: 32)

Adapun di antara keutamaan-keutamaan para penghafal Al-Qur’an adalah (a) Mendapatkan kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT, (b) Berpeluang besar untuk menjadi pemimpin, (c) Masuk ke dalam golongan manusia yang tinggi derajatnya, (d) Dijadikan sebagai keluarga Allah SWT, (e) Akan mendapatkan syafaat, (f) Menjadikan penolong bagi kedua orang tua, (g) Sebaik-baiknya insan, (h) Senantiasa dinaungi Rahmat Allah SWT, (i) Malaikat selalu mendampingi, (j) Memperoleh banyak kebaikan, (k) Hati akan senantiasa kokoh.<sup>87</sup> Adab, akhlak, dan sopan satun terhadap Al-Qur’an menjadi sorotan utama untuk selalu dipelihara oleh para ulama-ulama penghafal Al-Qur’an.

#### H. Living Al-Qur’an Dalam Praktik Tahfizhul Al-Qur’an

Umat muslim menaruh perhatian yang amat besar terhadap Al-Qur’an. Dapat dilihat dari berbagai yang mencerminkan *Everyday Life of The Al-Qur’an* yang sudah menjadi tradisi, yaitu: (a). Al-Qur’an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid, Musala, dan *Majlis Ta’lim*) bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi acara rutin (*everyday*) atau biasa disebut dengan tadarusan. (b). Al-Qur’an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya meski ada juga menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam *Juz ‘Amma* untuk kepentingan bacaan dalam berbagai acara. (c). Menjadikan potongan-potongan ayat (satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu) lalu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, ataupun makam dalam bentuk kaligrafi yang memiliki karakteristik estetika masing-masing. (d). Pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an oleh *Qari’* acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan seperti perkawinan, khitanan, aqiqah dan lain sebagainya. Atau dalam peringatan-peringatan hari besar Islam seperti tahun baru 1 Muharam, Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj dan sebagainya. (e). Al-Qur’an dilombakan atau *musabaqah* dalam bentuk tilawah dan tahfizh. (f). Al-Qur’an dijadikan sebagi jampi-jampi atau terapi jiwa untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu. (g). Potongan ayat Al-Qur’an yang dijadikan jimat yang dibawa pergi kemana saja oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng tolak bala atau menangkis serangan jahat musuh lainnya.

---

<sup>87</sup> Nurul and Muhammad, *Metode Cepat Dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur’an*, h.1-10.

Dari fenomena-fenomena di atas, tentu masih ada fenomena lain sebagai gambaran fakta sosial keagamaan yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi bahwasanya Al-Qur'an yang suci telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai praktik.<sup>88</sup>

Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara seremoni keagamaan tertentu. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Al-Qur'an*.<sup>89</sup> *Living Al-Qur'an* dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran) tetapi bagaimana Al-Qur'an itu di respon atau disikapi masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan tradisi sosial.<sup>90</sup>

Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an) tergambar dengan jelas dimulai sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan objek hafalan (*tahfizh*), *listening (simā')*, dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "Majelis Al-Qur'an" sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di dada para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia respon mereka terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia.<sup>91</sup>

Dengan demikian *Living Al-Qur'an* merupakan studi tentang Al-Qur'an yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir atas ketertarikan dengan kehadiran Al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu.<sup>92</sup>

Dalam hal tersebut terkait dengan pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an peranan *Living Al-Qur'an* adalah meningkatkan kualitas diri manusia dalam semua aspeknya baik akidah, ibadah, akhlak, spiritual, sosial, pemikiran, maupun jasmani secara menyeluruh dan seimbang sehingga dapat menyampaikan seorang hamba kepada tingkat penghambaan diri secara mutlak kepada Allah SWT.<sup>93</sup>

Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

---

<sup>88</sup> Samsudin, *Metodologi Living Al-Qur'an ...*, h. 44

<sup>89</sup> Samsudin, *Metodologi Living Al-Qur'an ...*, h. xiv

<sup>90</sup> Samsudin, *Metodologi Living Al-Qur'an ...*, h. 49

<sup>91</sup> Samsudin, *Metodologi Living Al-Qur'an ...*, h. 43

<sup>92</sup> Samsudin, *Metodologi Living Al-Qur'an ...*, h. 39

<sup>93</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Al-Qur'an Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Tangerang: lentera hati, 2009), h. 142.

“*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 151)

Al-Qur’an diturunkan sebagai kitab suci bagi umat Islam. Kandungan ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan pedoman-pedoman bagi manusia, selain itu Al-Qur’an juga difungsikan bukan sekedar teks saja tetapi banyak umat muslim yang memfungsikan Al-Qur’an diluar kapasitasnya sebagai suatu teks seperti memfungsikan Al-Qur’an untuk penyembuhan penyakit, seperti yang dilakukan Nabi pada zaman dulu. Hal ini membuktikan bahwa sejak Nabi masih hidup, Al-Qur’an sudah dibumisasikan lewat tradisi-tradisi yang sering dilakukan oleh Nabi.

Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad SAW, menjadi mukjizat dan dianggap ibadah jika membacanya. Sehingga dalam hati Nabi Muhammad tergerak kemauanya untuk menghafal serta menguasainya diriwayatkan dalam satu riwayat bahwasannya dalam keadaan yang sangat susah, keadaan yang membuatnya menderita tetapi tetap dijalaninya mengingat pentingnya wahyu tersebut<sup>94</sup> Hal ini sangat jelas bahwa tradisi menghafal Al-Qur’an sebenarnya sudah di praktikan sejak zaman Nabi dan sejak pertama Al-Qur’an diturunkan.

Dalam pelaksanaan tahfizh Al-Qur’an atau pada kebiasaan tertentu seperti khataman Al-Qur’an seorang muslim yang hafidz Al-Qur’an, tidak jarang sekelompok masyarakat beramai-ramai menyediakan air dan mereka letakan tepat di depan seorang yang sedang melaksanakan hataman Al-Qur’an, karena masyarakat meyakini bahwa air yang sudah dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an lalu diminum akan membuat hati mereka menjadi tenang serta mereka juga mengharap keberkahan Al-Qur’an dari media air tadi, terlebih yang menghatamkan Al-Qur’an tersebut adalah seorang yang sudah hafal 30 juz Al-Qur’an.

Hal ini nampak jelas bahwa Al-Qur’an benar-benar menyatu dalam kehidupan masyarakat. Satu-satunya pekerjaan membaca yang dianggap ibadah adalah membaca Al-Qur’an, olehnya pekerjaan ini adalah merupakan pekerjaan yang paling mulia. Maka bisa dikatakan bahwa para penghafal Al-Qur’an inilah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menjaga keberadaan atau ‘eksistensi dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an.’<sup>95</sup>

Banyak penjelasan yang menjelaskan tentang keinginan Nabi Muhammad SAW yang sangat besar untuk dapat menguasai Al-Qur’an dan menghafalnya. Diriwayatkan dalam satu riwayat bahwasannya tetap menggerakkan lidahnya

---

<sup>94</sup> Qasim at-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur’an ...*, h. 14

<sup>95</sup> Atabik, *The Living Al-Qur’an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur’an di Nusantara...*, Vol. 8, h.167.

untuk membaca Al-Qur'an walaupun dalam keadaan yang sangat susah. Keadaan yang membuatnya menderita tetapi tetap dijalannya mengingat pentingnya wahyu tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keinginannya untuk cepat dan bersegera dalam menghafal dan mengumpulkannya di dalam hatinya, dan khawatir terlewat satu huruf dari wahyu tersebut. Keadaan tersebut terus berlangsung dilalui oleh Rasulullah SAW sampai Allah menenangkannya dengan janji-Nya akan memudahkannya dalam menghafal lafazh-Nya dan memahami maknanya sesuai janji Allah SWT.<sup>96</sup>

Firman Allah SWT QS. Al-Qiyamah [75]: 16-19

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya.” (QS. Al-Qiyamah [75]: 16-19)

Dalam pelaksanaan praktik tahfiz Al-Qur'an, *Living Al-Qur'an* sangat berperan karena melalui praktik inilah Al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat. Pada intinya menafsirkan Al-Qur'an yang hidup dan memaknai Al-Qur'an dalam kehidupan dengan metode pendekatan sosial-budaya, akan memunculkan fenomena umpama umat Islam ke dalam berbagai pemaknaan terhadap Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah SWT. kemudian pemaknaan ini dapat menghadirkan arti dalam kehidupan sehari-hari, yang bahkan kemudian kadang terlihat seperti berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar dari ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Semuanya ini adalah beberapa upaya komunitas muslim untuk menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupannya (*Living Al-Qur'an*).<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Qasim at-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur'an* ..., h. 16- 17.

<sup>97</sup> Atabik, *The Living Al-Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*..., Vol. 8, h.176.

### BAB III

## PESANTREN TAHFIZH DAARUL QUR'AN DALAM BINGKAI PENGETAHUAN UMUM

#### A. Sekapur Sirih Pesantren Tahfizh Daarul Qurán

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an pertama kali tegak berdiri pada tahun 2005 oleh Yusuf Mansur. Tepatnya di Bulak Santri, Kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten. Saat itu pemilihan lokasi di Bulak Santri dikarenakan kompatibel dengan apa yang dibutuhkan oleh Daarul Qurán. Pada tahun tersebut lahir juga SMP Islam Daarul Al-Qur'an dengan perizinan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebelumnya hanya terdapat 8 orang santri pada awal perintisan, setahun kemudian tepatnya 2006 ada sekiranya 20 calon santri baru yang diterima. Ditahun yang sama berjalanlah PPPA (Program Pembibitan Penghafal Al-Qu'ran) sebagai nahkoda yang menjembatani segala aspek di lingkup pesantren. Pesantren yang saat ini berada di Kampung Qurán, Kecamatan Cipondoh, dengan kota dan provinsi yang sama pada 29 Maret 2007, secara resmi dipublikasikan serta ditetapkan melalui akte notaris tertanggal 11 Mei 2007. Maka dengan itu, PPPA Daarul Qur'an sudah menjadi lembaga profesional dengan ketetapan hukum yang sah. Seiring waktu perkembangan Daarul Qurán semakin meningkat.

Daarul Qur'an mempunyai Visi: "Melahirkan generasi pemimpin bangsa dan dunia yang shaleh dan berkarakter qur'ani serta berjiwa *entrepreneur* dalam membangun Peradaban Islam masa depan". Serta Misi: "Mewujudkan lembaga pendidikan berbasis Daqu Method (*Iqamatul Wajib Wa Ihyaussunnah*) yang unggul, kompetitif, global dan *rahmatan lil alamin*". Dari implementasi visi dan misi tersebut banyak prestasi yang tertoreh dalam sejarah perkembangan Daarul Qur'an. Dimana pada tahun 2015 tepatnya 29 Juni Daarul Qur'an ditetapkan sebagai salah satu Yayasan Pendidikan Al-Qur'an terbaik dari banyaknya negara oleh Lembaga Tahfizh Internasional (*al-Haiiah Al-'Alamiyyah li Tahfizhil Al-Qur'an*).<sup>98</sup>

#### B. Tujuan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendirikan sarana dan prasarana pendidikan berbasis Tahfizh Qur'an yang menggabungkan antara pengetahuan agama, kemampuan dakwah, semangat pengalaman dan akhlaq yang mulia.
2. Mewujudkan kualitas pendidikan yang unggul, kompetitif dan siap menyongsong masa depan.
3. Menjadi lembaga pendidikan pencetak Hafidz/Hafidzoh.
4. Menciptakan sistem pendidikan berbasis Bahasa Arab dan Inggris.

---

<sup>98</sup> Damanhuri Zuhri, "Daarul Qur'an Terpilih Sebagai Lembaga Al-Qur'an Terbaik di Dunia" (*REPUBLIKA*, 30 Juni, 2015)

5. Menampung dan membimbing Santriwan/Santriwati yatim piatu dan dhuafa dengan pendidikan berbasis Tahfizul Qur'an.<sup>99</sup>

### C. Daqu Method

Dalam mencapai tujuannya Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an menjadikan Daqu Method sebagai pakaian sehari-hari, yang dimaksud Daqu Method adalah *manhaj* yang berisi prinsip dan nilai-nilai yang menjadi panduan setiap insan Daarul Qur'an dalam mengembangkan dakwah Al-Qur'an di tengah masyarakat untuk menuju peradaban Al-Qur'an.

1. Salat Berjamaah dan Jaga Hati, Jaga Sikap
2. Tahajjud, Dhuha dan Qabliyah Ba'diyah
3. Menghafal dan Tadabbur Al-Qur'an
4. Sedekah dan Puasa Sunnah
5. Belajar dan Mengajar
6. Doa, mendoakan dan Minta Didoakan
7. Ikhlas, Sabar, Syukur dan Ridho<sup>100</sup>

### D. Program Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an

Tahun 2020 Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Cipondoh Kota Tangerang sudah memiliki santri putra sebanyak 1.000 lebih santri dalam jenjang SMP dan SMA. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an juga mempunyai yang namanya program I'daad kibar, yang merupakan program bawaan dan yang paling utama dalam pembinaan pesantren untuk para santri penghafal Al-Qur'an. Idaad kibar adalah jenjang pendidikan menengah di Pesantren Daarul Qur'an, sistem asrama (boarding) dengan masa belajar 6 tahun, yaitu 3 tahun jenjang pendidikan SMP dan 3 tahun jenjang pendidikan SMA. Kurikulum SMP dan SMA menggunakan standar kurikulum diknas serta kurikulum Daarul Qur'an (Kurdaqu) yang fokus pada program Tahfiz Qur'an 30 juz dan *Dirosah Islamiyyah*. Para santri dibekali juga dengan kemampuan komunikasi Bahasa Arab dan Inggris serta program-program pengembangan multiple intelegensi. Pembinaan dan pengembangan karakter anak didik yang berjiwa pemimpin, sholeh, salat berjamaah tepat waktu, salat-salat sunnah dan puasa sunnah serta gemar bersedekah menjadi cita-cita utama.<sup>101</sup> Dalam program pembinaan yang dilakukan oleh pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yaitu menggunakan sistem dalam perkelas penghafalan Al- Qur'an, yang para santrinya wajib mengikuti:

#### 1. Kelas Tahsin

Merupakan jenjang kelas paling dasar, dimana sebagai kelas pemula untuk para santri melakukan persiapan sebelum mereka memasuki kelas

---

<sup>99</sup> Profil Lembaga PPPA Daarul Qur'an, 2016, h. 12

<sup>100</sup> Profil Lembaga PPPA Daarul Qur'an, 2016, h. 7

<sup>101</sup> Kabar Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, tahun 2016

selanjutnya yaitu kelas Tahfizh. Pada jenjang tahsin para santri diukur kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, antara kualitas dan pemahaman Al-Qur'an. Proses kegiatan belajar-mengajar pada kelas ini mengedepankan ilmu tajwid dan penerapannya dalam membaca Al-Qur'an secara tartil. Pada Kelas ini Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an menggunakan buku metode "Kaidah Daqu" sebagai pegangan santri untuk terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Terdapat 6 jilid buku Kaidah Daqu yang mempunyai tingkatan yang berbeda, setiap santri yang ingin naik ke jilid selanjutnya akan ada ujian atau tes kenaikan. Akan tetapi, bagi santri yang ketika awal masuk dan dites ternyata bacaan Al-Qur'annya sudah dapat dikatakan layak atau sempurna, maka santri tersebut boleh langsung memasuki Kelas Tahfizh.<sup>102</sup>

## 2. Kelas Tahfizh

Kelas tahfizh dapat dikategorikan kelas terlama masa belajarnya. Sebagian besar santri menghabiskan masa studi di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an di kelas ini. Karena di kelas ini istikamah sangat dibutuhkan. Setiap pagi menambah hafalan kemudian sorenya mengulang hafalan yang sudah dimiliki. Hal tersebut diulang terus-menerus sampai para santri dapat menyelesaikan hafalan 30 juz. Metode pada kelas Tahfizh ialah dengan meyetorkan bacaan terlebih dahulu (melihat Al-Qur'an) kepada guru tahfizh sebelum proses penyeteroran sebenarnya (tanpa melihat Al-Qur'an) supaya ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkan nanti tidak salah dalam pembacaannya. Di kelas ini juga terdapat rangkaian ujian kelayakan hafalan. Santri yang sudah menghafal 5 halaman atau setengah juz Al-Qur'an diwajibkan menyeter sekaligus dengan sempurna (tajwid dan makhorijul hurufnya) tanpa melihat Al-Qur'an. Barulah ketika dinyatakan layak maka santri tersebut boleh melanjutkan atau menambah hafalannya pada halaman berikutnya. Setiap kenaikan 1 juz, 5juz, 10juz, sampai 30juz akan ada ujian hafalan. Hal tersebut dilakukan secara masif guna meningkatkan kuantitas atau jumlah hafalan santri tanpa mengurangi kualitas hafalan para santri.<sup>103</sup>

## 3. Kelas Sanad

Sekretaris Jenderal Liga Islam Dunia, Muhammad bin Abdulkarim Al-'Isa-lah yang meresmikan *Markaz I'dad Muallimi Al-Qur'an Al-karim Wal Ijazah bi Sanad* atau Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad pada tahun 2017 tepatnya pada hari Jumat tanggal 18 Agustus.

---

<sup>102</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Nurseha S.Pd.I (Kepala Tahfizh), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 19.30-20.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Tangerang.

<sup>103</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Nurseha S.Pd.I (Kepala Tahfizh), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 19.30-20.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.

Hadirnya “Markaz” ini merupakan bentuk tanggung jawab Daarul Qur’an sebagai salah satu lembaga Tahfizh berpengaruh di dunia sebagaimana yang sudah disinggung di poin A. Bertempat di Masjid Nabawi, di area pesantren. Pengkaderan pengajar Al-Qur’an nantinya akan menjadi tempat mendidik para pengajar Al-Qur’an dan memiliki sanad hingga Rasulullah SAW. Muhammad bin Abdulkarim Al-‘Isa memberi komentar dihadapan peneliti yang pada saat itu berstatus santri dan dihadapan para media serta dewan pengajar yang mendakwahkan entitas Al-Qur’an di bumi nusantara. Beliau sangat bangga dengan muslim Indonesia yang banyak menjadi penghafal Al-Qur’an. Baginya dengan bahasa ibu yang berbeda dengan bahasa Al-Qur’an diturunkan pastinya butuh usaha yang besar untuk menjadi penghafal Al-Qur’an. “Saya bangga dengan perkembangan pendidikan tahfizh di Indonesia yang demikian pesat. Ini harus kita apresiasi dan jaga serta tingkatkan terus”.

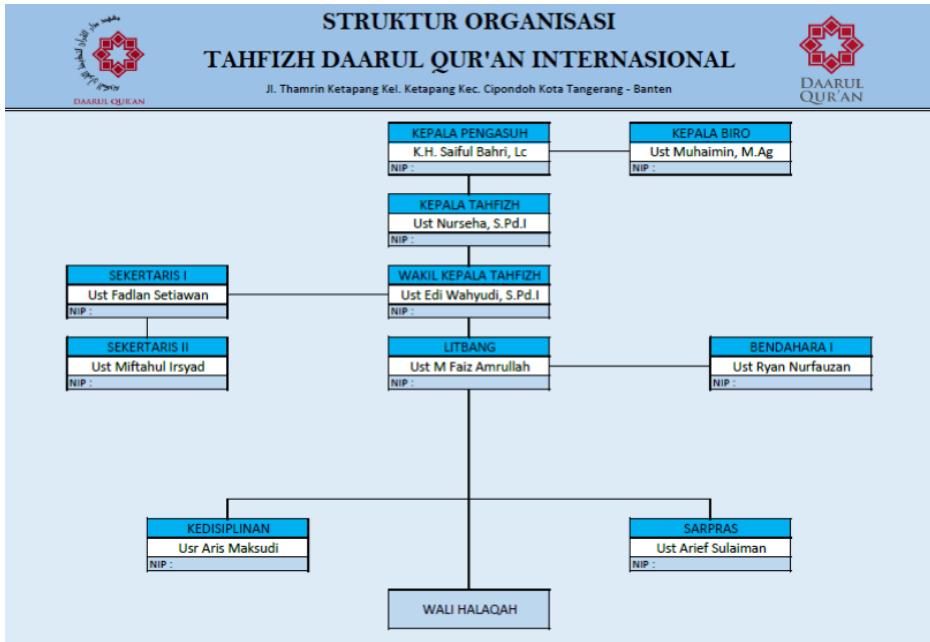
Kelompok kelas sanad merupakan tingkat tertinggi, dimana para santri yang sudah mempunyai hafalan 30 juz dan mempunyai potensi serta keyakinan terhadap kekuatan hafalannya dikarantina untuk fokus mendapatkan sanad yang terhubung ke Nabi Muhammad dari *masyaikh* yang ada. Serta Pusat Pengkaderan atau Markaz ini diharapkan akan menghasilkan para pengajar Al-Qur’an yang berkualitas. Terlebih dibawah pengasuhan langsung organisasi tahfizh internasional diharapkan akan memiliki standar yang tinggi dalam penilaiannya. Adapun untuk sistem pengajaran, selain memiliki hafalan Al-Qur’an nantinya para santri akan diajarkan ilmu *tahsin* dan *muraja’ah* atau ujian hafalan baru selanjutnya berhak mendapatkan sanad. Adapun untuk masa studi jika lancar seorang santri bisa meraih sanad dalam 2 bulan dan paling lama 8 bulan.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Hamzah Arofah (Kepala Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur’an Al-Karim dan Ijazah Sanad), Kamis 25 Agustus 2022 pukul 16.30-17.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur’an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang.



## E. Struktur Organisasi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an



Struktur Organisasi tersebut merupakan *core* atau inti berjalannya kegiatan menghafal di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Dimana sistem hirarki dari Kepala Pengasuhan yang memimpin derap langkah para dewan pengajar beserta jajarannya untuk mewujudkan santri yang berkarakter Al-Qur'an. Dibawahnya ada Kepala Bagian Tahizh yang khusus menyusun skema keberlangsungan kegiatan tahfizh para santri dan yang paling bawah yaitu Wali Halaqah, sebagai ujung tombak perjuangan dimana merekalah yang secara langsung berinteraksi dengan para santri dalam kegiatan tahfizhul Al-Qur'an. Wali Halaqah ini yang menjadi salah satu indikator keberhasilan para santri dalam mencapai targetnya. Saat ini terdapat 55 wali halaqah yang memimpin kurang lebih 950 santri (selain halaqah sanad).<sup>105</sup>

<sup>105</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Fadlan Setiawan (Sekretaris I Organisasi Tahfizh Daarul Qur'an Internasional), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 15.30-16.00 WIB di Masjid Nabawi, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.

No	ASATIDZ	KELAS	JUMAL SANTRI				
1	Ust Abdul Fattah Fahrudin	7	20	32	Ust Rizky Hasan	10	15
2	Ust Imam Abu Hafsin	7	20	33	Ust Farhan Rizky	10	14
3	Ust Jamal Alfani	7	13	34	Ust Zufar Luthfi	10	13
4	Ust Fathur Rohman	7	13	35	Ust Rizieq	10	15
5	Ust Fathan	7	16	36	Ust Arief Abdillah	10	14
6	Ust Fakhru Islam	7	15	37	Ust Edi Wahyudi S.Pd	11	16
7	Ust Arief Sulaiman	7	14	38	Ust M Faiz Amrullah	11	19
8	Ust Ryan Nur Fauzan	7	17	39	Ust Irpan R	11	13
9	Ust Rizki Maulana	8	19	40	Ust Wasis S	11	15
10	Ust Humaidi S A	8	20	41	Ust Sholeh	11	15
11	Ust Muhammad Iqlal	8	19	42	Ust Fitrah Alif	11	17
12	Ust Ulinnuha	8	17	43	Ust Mustafa	11	18
13	Ust Zahran Fairuz	8	20	44	Ust Asep Hidayat	11	15
14	Ust Mujib Amrillah	8	18	45	Ust Nurdin	11	16
15	Ust Nasrullah	8	14	46	Ust Arif Rahmat Septian	11	18
16	Ust Hasan Aziz	8	16	47	Ust Maksus	12	23
17	Ust Muhsinun	8	19	48	Ust Luthfi Maulana	12	18
18	Ust Hapid Durizal	9	19	49	Ust Irfan	12	22
19	Ust Imam Wakhidin S.Pd.I	9	20	50	Ust Imaduddin	12	25
20	Ust Taufiq Hidayat	9	20	51	Ust Ahmad Mizan	12	15
21	Ust Wahyu Ibrohim	9	21	52	Ust Khoirul Anwar	12	18
22	Ust Dendi Suhendi	9	18	53	Ust Miftahul Irsyad	12	20
23	Ust Zikron Fadhil Al Husaini	9	16	54	Ust Rafly Nugraha	12	18
24	Ust Gillang Gymnastiar	9	18	55	Ust Muhmmad Romli	12	23
25	Ust Luthfil Hakim, S.Pd	9	21				
26	Ust Faqih Saddam	10	15				
27	Ust Khikman Faqih	10	15				
28	Ust Ahmad Efendi	10	15				
29	Ust Imamul Arifin	10	15				
30	Ust Imam Sibaweh	10	13				
31	Ust Zaki Mubarak	10	15				

## BAB IV

### *LIVING AL-QUR'AN* SEBAGAI METODE TAHFIZH DI PESANTREN TAHFIZH DAARUL QUR'AN TANGERANG

#### A. Kegunaan *Living AL-Qur'an*

*Living Al-Qur'an* masuk dalam wilayah kajian keagamaan yang tidak hanya tertuju pada aspek-aspek yang normatif dan dogmatik, tetapi juga pengkajian menyangkut aspek sosiologis dan antropologis. *Living Al-Qur'an* ialah studi tentang terapan Al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. *Living Al-Qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan, yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak.

*Living Qur'an*, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Lebih mudahnya, apa yang mereka lakukan adalah merupakan "panggilan jiwa" yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim tuk memberikan penghargaan, pendayaan penghormatan, cara memuliakan (*ta'dzim*) terhadap kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari Al-Qur'an, sebagaimana keyakinan umat muslim terhadap fungsi Al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam.

Dalam penelitian *Living Qur'an*, yang dicari bukan kebenaran, kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Kedepannya diharapkan dengan penelitian *Living Al-Qur'an* dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan secara cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial-keagamannya.<sup>106</sup>

#### B. Kurikulum *Living Al-Qur'an* di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an

##### 1. Metode dan Strategi Pembelajaran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an

Metode dengan kata lain ialah strategi merupakan unsur penting dalam mencapai sebuah tujuan yang sudah ditentukan. Metode pembelajaran ini kemudian menjadikan tata cara atau pedoman yang dibuat untuk memahami materi yang disampaikan. Sehingga pengertian strategi atau metode ialah cara dalam menyampaikan suatu pembelajaran tertentu.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Atabik, *The Living Al-Qur'an : Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara*, h.174.

<sup>107</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 45.

Pada tataran lapangan, metode pembelajaran bagian dari implementasi kegiatan antara pendidik dan peserta didik yang tak bisa dipisahkan. Dari sini kemudian dikatakan sebagai sebuah proses belajar-mengajar, maka beberapa harus diupayakan bagaimana cara mengajar dengan baik dan benar. Berikut jenis metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Pengajaran Ekspoitori

Pengajaran Ekspoitori atau bisa dikatakan sebuah penjelasan detail ini melakukan sebuah pesan informasi yang dikirim melalui arah tunggal, menuju ke pembelajaran. Misalnya pengajaran dengan cara memakai metode seperti ceramah, demonstrasi, tugas membaca, dan presentasi audio visual.

b. Pengajaran Interaktif

Sebenarnya cara pengajaran ini sama dengan pengajaran ekspoitori. Hanya saja ada bedanya, pada cara pengajaran interaktif adanya motivasi yang disengaja ketika terjadi interaksi antara pendidik dan santri yang biasanya terbangun suatu penunjukkan untuk memberikan pertanyaan.

c. Pengajaran Kelompok Kecil

Ciri utama dalam cara ini adalah adanya pembagian kelompok-kelompok yang akhirnya berskala kecil, dengan cara bebas hal ini dirasa penting untuk menentukan suatu tujuan tertentu. Maka dengan demikian peranan guru semakin mudah menjadi penengah antara kelompok satu dengan kelompok lain, atau dapat dikatakan yang awalnya memberikan sebuah pengetahuan berubah menjadi fasilitato atau koordinator yang bertugas mengarahkan peranan para kelompok.

d. Pengajaran Inkuiri (*Problem Solving*)

Karakteristik strategi ini ialah santri yang aktif dalam menentukan jawaban dari berbagai pertanyaan dan pemecahan masalah. Cara model ini pada umumnya adanya kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan dengan cara bebas, berpasang-pasangan atau bisa jadi membuat lebih besar kelompoknya.

e. Strategi Lainnya

Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an menggunakan sebuah metode *One Day One Ayat* atau disingkat ODOA adalah suatu tehnik menghafal Al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat, Jika ayat yang cukup panjang dapat dihafal dalam waktu 2 hari.<sup>108</sup> Setiap hari jadi hanya satu ayat saja

---

<sup>108</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Fadlan Setiawan (Sekretaris I Organisasi Tahfizh Daarul Qur'an Internasional), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 15.30-16.00 WIB di Masjid Nabawi, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.

yang diberikan kepada anak. Anak menghafal satu ayat yang kemudian di ulang-ulangi sehingga akan memudahkan anak dalam mengingat sebuah hafalan. Metode *One Day One Ayat* merupakan metode menghafal yang bersifat menyenangkan bagi anak-anak karena dapat dilakukan dengan berbagai cara dan kemudian teknik yang dapat berpengaruh baik pada perkembangan jiwa anak. Hal ini menegaskan bahwa pengulangan sebuah teknik yang digunakan akan menjaga informasi di dalam memori tetap aktif. Metode *One Day One Ayat* dapat memaksimalkan otak kanan, otak kiri serta memori anak karena dalam proses menghafalnya dengan cara menggabungkan kekuatan otak kiri dan kanan secara seimbang. Selain itu kelebihan metode *One Day One Ayat* ini dari metode lainnya yaitu hafalannya dapat tahan lama, anak akan dimudahkan dalam menghafal dan kemudian mengingat hafalannya. Anak juga akan cepat menangkap pesan dan kesan dari ayat ayat yang dihafalnya. Metode *One Day One Ayat* juga tidak akan membebani anak karena dilakukan hanya satu ayat setiap hari, jadi tidak banyak materi hafalan yang diberikan setiap harinya.

Metode *One Day One Ayat* di kembangkan oleh Yusuf Mansur sejak tahun 2008 yang sudah dilakukan ujicoba di PPPA Daarul Qur'an dan kemudian sudah berkembang di berbagai penjuru dunia. Adapun cara yang dapat dilakukan agar kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan metode *One Day One Ayat* menjadi teramat menyenangkan dengan kemudian menggunakan berbagai model melalui kegiatan membaca 1 ayat secara bersama-sama, melakukan bentuk permainan sederhana, dan cerita bergambar. Maka melalui berbagai model pengembangan dari *One Day One Ayat* akan membuat anak tertarik dan tidak bosan dalam melakukan pembelajaran hafalan, Karena anak tidak hanya berpikir abstrak atau meraba-raba dan terus menghafal materi dengan meniru bacaan guru. Metode *One Day One Ayat* dipilih oleh peneliti karena dirasa metode ini efektif bagi anak karena anak akan lebih terfokuskan materi hafalannya serta anak akan lebih mudah mengingat hafalannya.

Fadlan menjabarkan metode santri dalam menghafal Al-Qur'an seperti membaca sebuah potongan ayat kemudian bacaan tersebut terus dibaca berulang sampai sepuluh kali atau bahkan dua puluh kali lebih. Pengulangan yang beragam menjadikan variasi bagi santri sesuai dengan kapasitas ingatannya. Menurutnya lagi, setelah dibaca berulang kali kemudian dengan sendirinya akan hafal dan melanjutkan bacaan ayat potongan berikutnya.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Fadlan Setiawan (Sekretaris I Organisasi Tahfizh Daarul Qur'an Internasional), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 15.30-16.00 WIB di Masjid Nabawi, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.

## 2. Tahapan Pelaksanaan Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an

Secara umum kegiatan tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain:<sup>110</sup>

### a. *Talqin*

*Talqin* secara bahasa berarti mengajar atau memahami secara lisan, sedangkan menurut istilah adalah mengajarkan ucapan, kata-kata atau ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang kemudian ditirukan oleh santri atau pendengar. Apabila ada kekurangan atau kesalahan dalam pengucapan seperti panjang pendek, *makhraj al-huruf* dan sifat huruf, maka ustadz langsung membetulkannya. *Talqin* ini wajib bagi para pemula yang ingin menghafal Al-Qur'an dan belum mempunyai bacaan yang baik dan benar, juga bagi orang dewasa yang masih merasa kesulitan membaca Al-Qur'an. Kegiatan *talqin* wajib bagi setiap santri yang akan menyetorkan hafalan. Ada dua macam *Talqin*, yaitu *talqin fardi* atau sendiri-sendiri antar ustadz dengan satu orang santri dan *talqin jama'i* atau bersama-sama antara satu dengan dua santri atau lebih.<sup>111</sup>

### b. *Tasmi'*

*Tasmi'* secara bahasa berarti memperdengarkan sedangkan secara istilah adalah menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada seorang ustadz dalam sebuah *halaqah*. Kegiatan *Tasmi'* di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an setiap hari. Kegiatan *Tasmi'* dilaksanakan setiap hari kecuali hari libur yaitu hari Jumat. Jumlah hafalan yang harus disetorkan atau *disima'*kan minimal 3 halaman. Kegiatan *Tasmi'* dilakukan tiga kali sehari, apabila ada santri belum bisa menyetorkan hafalan di jam pagi, maka diharuskan menyetorkannya di waktu *halaqah sore*.<sup>112</sup> Setiap *musyrif* *halaqah* diwajibkan menuliskan perkembangan hafalan santri di dalam buku *kasyful mutaba'ah* atau buku catatan hafalan Al-Qur'an. Sehingga penanggung jawab bagian ke-tahfizh-an bisa melihat hasil perkembangan hafalan santri.

### c. *Muraja'ah*

*Muraja'ah* secara bahasa adalah pembiasaan. Sedangkan menurut istilah adalah kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an. *Muraja'ah* harus

---

<sup>110</sup> Tim Biro Tahfiz Al-Qur'an, *Panduan Pembelajaran Tahfizh Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an* (Tangerang: Darul Al-Qur'an, 2021).

<sup>111</sup> Tim Biro Tahfiz Al-Qur'an, *Panduan Pembelajaran Tahfizh Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an* (Tangerang: Darul Al-Qur'an, 2021).

<sup>112</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Fadlan Setiawan (Sekretaris I Organisasi Tahfizh Daarul Qur'an Internasional), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 15.30-16.00 WIB di Masjid Nabawi, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.

dilakukan dan wajib bagi para penghafal Al-Qur'an. Mengulangi hafalan membutuhkan konsistensi dan ketekunan untuk mencegah lupa atau hilangnya hafalan. *Muraja'ah* Al-Qur'an yang ditetapkan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an ada tiga metode, yaitu: (1) *Muraja'ah* dengan *Musyrif*,<sup>113</sup>(2) *Muraja'ah* denganteman,<sup>114</sup> *Muraja'ah fardiyah* atau mengulang hafalan sendiri,<sup>115</sup>

d. *Al-Qaidah al-Nuroniyyah*.

*Al-Qaidah al-Nuroniyyah* adalah buku panduan mengenai metode membaca Al-Qur'an dengan cepat yang digunakan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Buku ini adalah karya Nur Muhammad Haqqoni, yang kemudian disebarluaskan oleh cucunya Muhammad Farouq Ar-Ro'i. Farouq adalah pimpinan Markaz Pembelajaran Al-Qur'an Al-Furqon yang berpusat di Jeddah Saudi Arabia. Metode *Al-Qaidah al-Nuroniyyah* sendiri telah dijadikan metode pembelajaran Al-Qur'an yang resmi digunakan di Masjid Al-Haram dan Masjid An-Nabawi di Madinah al-Munawwarah. Selain itu, metode ini telah digunakan di 35 negara seluruh dunia.

Buku *Al-Qaidah al-Nuroniyyah* terdiri dari 17 jilid, dimulai dari pelajaran mendasar mengenai pengenalan huruf *hijaiyyah* dengan penekanan *makhorijul huruf*, selanjutnya huruf *hijaiyyah* yang bergandeng, dilanjutkan dengan pengenalan *harokat*, dan sampai pada akhirnya belajar membaca rangkaian bacaan Al-Qur'an yang cukup Panjang.

Dilihat dari konten buku *Al-Qaidah al-Nuroniyyah*, sebenarnya tidak terlalu jauh sebagaimana metode Baghdadiah yang ada di

---

<sup>113</sup> Kegiatan mengulangi hafalan bersama *musyrif halaqah* dilaksanakan ketika dalam halaqah pada jam kedua atau ba'da asar. Apabila santri belum bisa menyetorkan hafalan di pagi hari atau karena kehabisan waktu, maka di perbolehkan menyetorkan *Muraja'ah* hafalan di sore hari ba'da asar. Target yang diwajibkan untuk di *Muraja'ah* dalam sehari adalah sepuluh persen dari jumlah seluruh hafalan yang dimiliki santri

<sup>114</sup> *Muraja'ah* dilaksanakan pada saat jam *Muraja'ah*, para santri diharuskan menyimpan hafalan ke temannya sebanyak lima lembar perhari ke temannya yang telah di tentukan oleh *musyrif halaqah* sebagai satu pasangan setoran hafalan. Kegiatan *Muraja'ah* dengan teman ini sifatnya fleksibel, tergantung keputusan masing-masing *musyrif halaqah*

<sup>115</sup> *Muraja'ah fardiyah* dilaksanakan sesuai dengan inisiatif santri dengan menyesuaikan target yang telah disepakati oleh *musyrif halaqah*. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, *Muraja'ah fardiyah* sangat membutuhkan kesadaran diri dari setiap santri. Ada santri yang mengulang hafalan sebanyak 5 juz atau tiga juz sehari. Santri dalam mengulang hafalan ada yang membaca dengan melihat ke mushaf ada juga yang tanpa melihat mushaf, tetapi apabila ada kesalahan baru membuka mushaf Al-Qur'an. *Muraja'ah fardiyah* juga bisa dilakukan setiap ada kesempatan untuk mengulang hafalan. Kegiatan *Muraja'ah* dengan tiga cara di atas dipantau langsung oleh *musyrif halaqah* dengan menanyakan jumlah *Muraja'ah* yang diperoleh selama satu hari, dan mencatatnya di lembar catata hafalan Al-Qur'an santri.

Indonesia. Kelebihan yang dimiliki *Nuroniyyah* adalah karena memiliki perangkat pembelajaran lainnya sebagai pelengkap dengan memanfaatkan teknologi sebagai basis pengembangannya. Sehingga buku *Al-Qaidah al-Nuroniyyah* selain tersedia bentuk cetak, ia juga hadir dan menjadi sumber pembelajaran tahfizh dalam bentuk lainnya seperti poster, CD, DVD, selain itu juga terdapat aplikasi program komputernya yang bisa diunduh di *PlayStore*, dalam bentuk *Card*, dan dalam bentuk lainnya yang menjadikan *Nuroniyyah* terasa lebih *up to date*.

Dengan begitu pembelajar *Nuroniyyah* juga selain mendapat bimbingan dari guru, dapat memanfaatkan CD atau DVD sebagai sumber belajar yang dapat diikuti setiap saat. Selain itu, *Nuroniyyah* juga memiliki karakter khusus berupa ketentuan intonasi dalam setiap jilidnya. Dengan begitu proses pembelajaran *Nuroniyyah* akan terasa lebih semarak, menyenangkan, dan memiliki kesan khusus bagi pembelajar.

Dalam praktik pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di *halaqah*, *Al-Qaidah al-Nuroniyyah* dipadukan dengan Dalil Sanawi sebagai satu paket di dalamnya. Dalam Dalil Sanawi dibuat empat poin penilaian yang perlu dicapai oleh santri setiap pertemuan tahfizhnya. Poin pertama dari hafalan baru, poin kedua dari poin ketiga dari *Muraja'ah* hafalan lama, poin keempat dari penilaian akhlak dan disiplin. Akhlak nilainya setengah dan disiplin nilainya setengah.<sup>116</sup> Maka jika santri mampu mendapatkan satu poin dari masing-masing ketentuan, santri tersebut mendapat nilai 4 penuh. Kalau datang tetapi tidak setoran, ia mendapat hanya nilai akhlak dan disiplin. Adanya sistem poin dapat terlihat akumulasi nilai dari pembelajaran tahfizh yang sudah berlangsung dalam satu pekan, satu bulan, satu semester bahkan satu tahun.<sup>117</sup>

### 3. Perumusan Ketentuan Pelaksanaan Kegiatan Tahfizh Daarul Qur'an

Untuk menunjang dan memperlancar kegiatan tahfizh Al-Qur'an secara maksimal, Kepala Biro Tahfizh Daarul Qur'an telah merumuskan berbagai ketentuan yang perlu dilaksanakan oleh setiap guru-guru tahfizh Al-Qur'an. Ketentuan dibuat sebagai panduan teknis-teknis pembelajaran tahfizh dalam pelaksanaan *halaqah tahfizh* setiap pertemuannya. Adanya ketentuan pelaksanaan *halaqah tahfizh*, maka setiap guru tidak dibolehkan memiliki aturan tersendiri yang menyalahi ketentuan yang sudah dibuat

---

<sup>116</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Nurseha S.Pd.I (Kepala Tahfizh), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 19.30-20.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.

<sup>117</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Nurseha S.Pd.I (Kepala Tahfizh), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 19.30-20.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.



Ketentuan pelaksanaan kegiatan tahfiz Al-Qur'an dirancang dengan pembahasan secara umum dan khusus. Selain itu dibuat pula ketentuan dalam disiplin kegiatan tahfiz.<sup>118</sup>

Dengan adanya ketentuan pelaksanaan tahfiz dan ketentuan dalam kedisiplinan pembelajaran tahfiz memudahkan pembinaan tahfiz dari guru tahfiz itu sendiri kepada para santri. Begitu juga, memudahkan pesantren memantau pembelajaran tahfiz yang dilaksanakan oleh guru-guru tahfiz. Dari ketentuan ini pula atas pembelajaran tahfiz yang telah dilakukan oleh guru-guru tahfiz. Evaluasi bisa dilakukan dengan melihat pencapaian target hafalan santri dengan proses pembelajaran yang sudah dipraktikkan. Perubahan dalam pembinaan tahfiz Al-Qur'an dilakukan dengan merubah ketentuan-ketentuan yang sudah dibuat.

Dalam pembelajaran tahfiz di *halaqoh tahfiz* tidak jarang masing-masing guru tahfiz memiliki perbedaan dalam penerapannya. Perbedaan penerapan ini bisa disebabkan latarbelakang pendidikan tahfiz yang pernah diikutinya. Praktik yang pernah dilakukan sewaktu guru tahfiz tersebut menghafal Al-Qur'an dapat menjadi referensi utama dalam mengajarkan tahfiz Al-Qur'an kepada para santri. Jika hal tersebut terjadi dipastikan akan banyak cara-cara pembelajaran tahfiz, tentunya hal ini sudah menjadi bahan pertimbangan Biro Tahfiz Daarul Qur'an. Petunjuk pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an sudah dirumuskan dengan matang. Diawali dengan prosedural sampai sistem administrasi tahfiz yang perlu dipraktikkan oleh guru-guru tahfiz Al-Qur'an.<sup>119</sup>

#### **4. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Daarul Qur'an**

Bagian unsur kurikulum yang lain adalah evaluasi. Evaluasi dalam makna sempit ialah memeriksa, memantau tahapan ketercapaian dalam desain pendidikan yang dijawabantahkan dalam kurikulum. Secara umum makna dari evaluasi ialah kinerja kurikulum itu diperiksa secara *holistic* sesuai ketentuan yang berlaku. Sementara di sisi yang lain, makna evaluasi itu luas atau sempit bergantung pada tujuan diselenggarakannya evaluasi kurikulum. Contoh misalnya apakah evaluasi itu hanya ditentukan buat memeriksa dan mengawasi seluruh unsur dan komponen kurikulum atau hanya bagian tertentu saja. Karenanya, yang paling urgen dari evaluasi adalah bagaimana hasil belajar santri apakah sudah sampai pada kriteria penilaian tertentu.

Ada banyak variasi dalam model kurikulum, bergantung pada apa yang menjadi fokusnya. Biasanya yang sering menjadi perhatian adalah unsur kuantitas, alat untuk dapat mengukur unsur kuantitas pastinya

---

<sup>118</sup> Al-Qur'an, *Panduan Pembelajaran Tahfiz Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an*.

<sup>119</sup> Tim Biro Tahfiz Al-Qur'an, *Panduan Pembelajaran Tahfiz Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an* (Tangerang: Daarul Qur'an, 2021).

berbeda dengan unsur kualitas. Tes standar, tes prestasi belajar dan tes diagnostik bisa menjadi tolak ukur untuk mengevaluasi unsur yang bersifat kuantitatif. Sementara unsur kualitatif bisa menggunakan pendekatan *questionnaire, inventori, interview*, catatan anekdot dan lain sebagainya.<sup>120</sup> Manfaat dari sebuah adanya evaluasi adalah sebagai modal dasar bagi pemegang kebijakan untuk dapat berpacu dalam menopang program kurikulumnya kedepannya serta menentukan dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang bersifat strategis. Seperti misalnya bagi guru-guru bisa memahami perkembangan santri, kemudian menentukan bahan ajar, menentukan apa metodenya, dan apa saja alat-alat bantu pembelajarannya serta menentukan apa saja fasilitas lainnya.<sup>121</sup>

Penilaian tahfizh tidak hanya melihat pencapaian hafalan Al-Qur'an di akhir semester dengan mengadakan ujian tahfizh. Penilaian tahfizh dapat dilakukan pada setiap pembelajaran tahfizh yang berlangsung setiap harinya. Model penilaian dalam setiap pertemuan tahfizh ini yang dipraktikkan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Dengan menggunakan buku penilaian atau biasa disebut Dalil Sanawi. Penilaian tahfizh Al-Qur'an santri perharinya dapat dilakukan. Secara teknis, berkaitan dengan teknik evaluasi tahfizh diberlakukan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kegiatan tahfizh diberlakukan penilaian yang dilakukan setiap dilaksanakannya kegiatan tahfizh.
- b. Jika *Tasmi' ad-dars al-jadid* (setor hafalan baru) sesuai dengan ketentuan (tidak ada kesalahan sedikitpun) maka diberi nilai 1 (satu), adapun jika terdapat kekeliruan dan atau kesalahan maka diberi nilai 0 (nol) dan harus mengulanginya di hari berikutnya.
- c. Jika *Muroja'ah* hafalan baru sesuai dengan ketentuan, maka diberi nilai 1 (satu), adapun jika terdapat kesalahan/kekeliruan lebih dari 1 (satu) kali, maka diberi nilai 0 (nol) dan mengulanginya di hari berikutnya.
- d. Jika *Muroja'ah* hafalan lama sesuai dengan ketentuan, maka diberi nilai 1 (satu), adapun jika terdapat kesalahan/kekeliruan lebih dari 3 (tiga) kali, maka diberi nilai 0 (nol) dan harus mengulanginya di hari berikutnya.
- e. Jika selama mengikuti kegiatan tahfizh (baik pagi maupun sore) santri menunjukkan akhlak yang baik, maka diberi nilai 0,5 (setengah), dan jika sebaliknya diberi nilai 0 (nol).
- f. Jika selama mengikuti kegiatan tahfizh (baik pagi maupun sore) santri disiplin, maka diberi nilai 0,5 (setengah), dan jika sebaliknya diberi nilai 0 (nol).

---

<sup>120</sup> Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 57.

<sup>121</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h 31.

- g. Dengan demikian, nilai maksimal santri dalam tiap hari adalah 4 (empat). Jika dalam satu bulan terdapat hari aktif sebanyak 25 hari, maka total nilai maksimal santri di bulan tersebut adalah 100 (seratus) dan dapat berkurang sesuai dengan keadaan masing-masing santri.
- h. Santri yang memiliki nilai tertinggi dalam satu bulan, akan ditetapkan sebagai santri terbaik di bidang tahfizh, dan kepadanya diberi *reward* sesuai dengan ketentuan.
- i. Selain itu, penilaian juga dilakukan terhadap kelas (halaqoh) tahfizh yang meliputi; kebersihan kelas, kerapian kelas, keteraturan kelas, kedisiplinan (santri) kelas, keaktifan kelas, dan semangat belajar kelas. Kelas tahfizh yang dinilai paling baik, ditetapkan sebagai kelas tahfizh (halaqoh) terbaik, dan akan ditentukan setiap bulan.<sup>122</sup>

Selanjutnya sistem penilaian terhadap pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dilakukan dengan; (1) Penilaian capaian tahfizh santri berlangsung setiap pertemuan, (2) Sistem penilaian harian (kedisiplinan, Akhlak, hafalan baru dan murojaah hafalan lama) dan per-akhir semester, (3) Penambahan hafalan di Juz baru harus mengikuti ujian kenaikan Juz Al-Qur'an. Adapun teknis penilaiannya, guru tahfizh tinggal mengisikan nilai-nilai ke dalam format yang telah disediakan dalam administrasi tahfizh Al-Qur'an.<sup>123</sup>

### C. Kegiatan *Living Al-Qur'an* di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Menurut Ustad Fadlan Setiawan, *Markaz I'daad Mu'allimi Al-Qur'an wa Al-Ijazah bi al-Sanad* Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an adalah sebuah unit kerja di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, yang secara khusus bertugas mengembangkan kompetensi guru Al-Qur'an (*tahsin* dan *tahfizh*) di seluruh unit pendidikan Daarul Qur'an, di pesantren pusat maupun cabang. Jika Daarul Qur'an adalah lembaga yang *concern* dalam pengembangan pendidikan tahfizh Al-Qur'an di seluruh unit pendidikannya, maka lembaga ini memiliki posisi sangat yang menentukan dalam memastikan kualitas guru tahfizh diseluruh pendidikan tahfizh di Daarul Qur'an. Secara bahasa, *Markaz I'daad Mu'allimi Al-Qur'an wa Al-Ijazah bi al-Sanad* Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an berarti pusat kaderisasi (penyiapan) guru Al-Qur'an dan ijazah sanad. Dilihat dari namanya, maka sudah jelas lembaga ini bertugas menyiapkan kader-kader guru Al-Qur'an bagi terpenuhinya guru tahfizh Al-Qur'an di seluruh unit pendidikan Daarul Qur'an. Sebagai tambahan, sesuai nama lembaga ini, penyiapan kader

---

<sup>122</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Nurseha S.Pd.I (Kepala Tahfizh), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 19.30-20.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Tangerang.

<sup>123</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Hamzah Arofah (Kepala Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad), Kamis 25 Agustus 2022 pukul 16.30-17.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.

guru Al-Qur'an tersebut adalah dengan memberikan program bimbingan bagi guru atau calon guru hingga tahap memperoleh ijazah sanad Al-Qur'an. Juga bekal keilmuan manajemen kelas, manajemen lembaga pendidikan Al-Qur'an, sekaligus kemampuan dalam berbahasa asing (Arab).<sup>124</sup>

### **1. Program Tahsin Al-Tilawah wa Itqan Al-Hifzh (Perbaikan Bacaan dan Penguatan Hafalan Al-Qur'an)**

Program *tahsin tilawah* dan *Itqan al-Hifzh* merupakan program yang disiapkan Markaz dengan tekanan pembelajaran perbaikan bacaan para guru tahfizh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. Program ini disiapkan oleh Markaz dengan dasar pemikiran bahwa dalam penilaian pengurus Markaz, masih cukup banyak guru tahfizh yang lemah dilihat dari sisi kemampuan tilawahnya sehingga perlu untuk dikembangkan. Selain itu, kemampuan hafalan para guru tahfizh pun dipandang rendah, walaupun mereka telah memiliki *syahadah* atau ijazah Al-Qur'an dari berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu, bahwa Yayasan menghendaki agar standar tilawah dan hafalan guru tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an merujuk pada Aiman Rusydi Suwaid, yang adalah Dewan Pakar *al-Hay'at al-Alamiyyah lil-Kitab was-Sunnah*. Di dalam praktiknya, program tahsin tilawah diberlakukan sebagai berikut:

Di dalam *layhah tandzīmiyyah* atau peraturan Markaz disebutkan bahwa sebenarnya program *tahsīn tilāwah* dan *itqān al-hifzh* memiliki persyaratan bagi yang akan mengikutinya. Beberapa syarat yang dimaksud adalah telah hafal Al-Qur'an 30 juz, bersedia mengikuti jadwal dengan ketat selama periode pembelajaran yang ditentukan oleh Markaz, mengikuti dan lulus tes ujian masuk, dan diutamakan mahir berbahasa Arab. Namun demikian, dalam kenyataan di lapangan, persyaratan tersebut tidaklah sepenuhnya diberlakukan. Berdasar temuan di lapangan, bahwa semua guru tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang masuk pada program *tahsin tilawah* ini, baik yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz maupun yang belum selesai hafalan 30 Juz. Selain itu, program ini dalam praktiknya menjadi sebuah kewajiban guru tahfizh dan bukan sukarela. Kebijakan ini diambil mengingat seluruh guru tahfizh dinilai membutuhkan bimbingan *tahsin tilawah* ini.

Guru tahfizh dinilai membutuhkan bimbingan *tahsin tilawah* ini. Secara artikulatif, tujuan program *tahsin tilawah* sebagaimana disebutkan dalam peraturan Markaz adalah melatih para peserta agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menampilkan para peserta untuk setoran beberapa

---

<sup>124</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Hamzah Arofah (Kepala Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad), Kamis 25 Agustus 2022 pukul 16.30-17.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.

juz yang sudah ditentukan disetiap level dalam ruang publik, mengajarkan para peserta hukum-hukum tajwid secara teoretis dan praktis dari buku Syeikh Aiman Swaid. Selain itu, disebutkan juga bahwa target pencapaian program *tahsin tilawah* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta menguasai hukum-hukum tajwid secara teori dan praktik.
- b. Peserta mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.
- c. Menguasai kompetensi dasar terkait manajemen *halaqah* dan metode pembelajaran Al-Qur'an.
- d. Memiliki kecakapan dasar terkait komunikasi atau *public speaking*.

Program *tahsin tilawah* dan *itqan al-hifzh* ini secara lebih detail dilaksanakan dengan dua bagian. Yang pertama adalah bagaian *tahsin tilawah* atau perbaikan bacaan Al-Qur'an, dan yang kedua adalah *itqan al-hifzh* atau penguatan hafalan dengan bacaan yang baik.

## **2. Program Itqan Al-Hifzh (Penguatan Hafalan)**

Setelah peserta menyelesaikan tahap *tahsin tilawah*, program bimbingan dalam rangka pengembangan SDM guru tahfiz Daarul Qur'an yang dikelola oleh Markaz, dengan program *itqan al-hifzh* atau penguatan dan peningkatan hafalan Al-Qur'an. Program ini dimaksudkan sebagai tahap penguatan hafalan para peserta agar memiliki hafalan dengan bacaan baik, dan dengan kualitas hafalan yang baik juga. Jika kualitas bacaan peserta dinilai berdasar ketepatan *makhraj* huruf, sifat huruf, dan sederet ketentuan tajwid lainnya, maka kualitas hafalan dapat dinilai dari kelancaran dan ketelitian bacaan.

Berdasar pengalaman peneliti, proses menjaga hafalan dan melancarkan hafalan adalah proses yang cukup berat. Hal ini dibenarkan oleh beberapa guru tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. Faqih Sadam yang adalah guru tahfiz Daarul Qur'an menyebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an yang telah ia jalani saat di Pesantren dapat ia lalui dengan tidak terlalu berat. Namun ia merasa menjaga, mengulang hafalan, dan melancarkan menjadi hal yang berat. Karena itu, Faqih menyatakan senang sekali jika Markaz memfasilitasi program bimbingan untuk tahap penguatan hafalan atau *itqan al-hifzh*.<sup>125</sup>

Berdasar notulensi rapat Markaz dengan semua guru tahfiz Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang pada tanggal 20 Februari 2022, semua guru sangat setuju dengan program *itqan al-hifzh* yang diselenggarakan oleh Markaz. Bahkan para guru menyampaikan persetujuannya kepada seluruh program Markaz yang mereka sadari sangat baik untuk menunjang mereka

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ust. Faqih Sadam (Salah Satu Guru Tahfiz), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 20.30-21.30 WIB di Masjid Nabawi, Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang

dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.<sup>126</sup> Menurut pembina Markaz, Zaid, sebenarnya Markaz membuka peluang bagi para guru untuk dibolehkan tidak mengikuti program-program Markaz. Atas hal ini Markaz hanya mengajukan satu syarat, yakni guru tersebut lulus ujian tahap *itqan al-hifzh*. Sehingga menurut Zaid sebagai koordinator program, siapa saja guru tahfizh Daarul Qur'an yang tidak berkehendak mengikuti program-program Markaz, maka hal itu dibolehkan sepanjang yang bersangkutan dapat lulus pada ujian tersebut. Program *itqan al-hifzh* diatur dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Peserta mengikuti bimbingan pendalaman materi tajwid teoretis
- b. Peserta membacakan hafalan Al-Qur'an sesuai dengan kesiapan atau kemampuannya.

Pada program ini, semua peserta dipersilakan memilih berapa halaman yang siap dibacakan hafalannya di hadapan Syaikh Markaz setiap harinya. Pilihan yang tersedia adalah 1 halaman setiap hari, 2 halaman setiap hari, atau maksimal 3 halaman setiap hari. Jika ada peserta yang siap dan mampu lebih dari tiga halaman setiap hari maka hal itu akan diijinkan jika waktu pembelajaran dalam setiap hari mencukupi. Jika waktu tidak memungkinkan maka maksimal setiap peserta hanya boleh membacakan setoran hafalannya sebanyak tiga halaman. Tiga pilihan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai klasifikasi level.

Secara lebih elaboratif, program sebagaimana yang disebutkan di atas menjadikan guru tahfizh memilih level mereka masing-masing. Jika ia memilih level kedua, maka setiap hari ia wajib membacakan hafalannya di hadapan Syaikh Markaz sebanyak dua halaman. Sehingga dalam tempo sepekan ia akan menyelesaikan 10 halaman, dalam tempo satu bulan ia akan membacakan 40 halaman dan akan menyelesaikan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an (30 juz) dalam tempo 14 bulan. Dengan asumsi menggunakan mushaf yang terdiri dari 540 halaman. Lain halnya jika seorang guru memilih level pertama maka ia akan menyelesaikan membacakan hafalan Al-Qur'an di hadapan Syaikh Markaz selama 9 bulan. Yang terakhir, yang memilih setiap hari membacakan satu halaman, maka ia akan selesai dalam tempo 27 bulan atau dua tahun dan tiga bulan.

Berdasar data di lapangan, dari 40 guru tahfizh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, 25 di antaranya memilih level pertama, 10 yang lain memilih level kedua, dan sisanya (5 guru) memilih level ketiga. Keadaan ini bagi pihak Markaz adalah hal yang tidak masalah. Karena bagi pengelola Markaz, yang paling penting dari *leveling* itu adalah kemauan guru dalam berproses mengembangkan diri melalui berbagai program Markaz. Selain itu, yang ditekankan Markaz adalah konsistensi dari para

---

<sup>126</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Nurseha S.Pd.I (Kepala Tahfizh), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 19.30-20.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Tangerang.

peserta, apalagi soal kesiapan dan kemampuan sudah lazim berbeda antara satu dan yang lain.

Selanjutnya sebagai upaya evaluasi program bimbingan *itqan al-hifzh*, maka diberlakukan ketentuan mengenai ujian-ujian yang harus diikuti oleh semua peserta. Ujian-ujian tersebut dilakukan setiap 5 juz hafalan yang telah dibacakan dihadapan para *Masyaikh*. Sehingga setiap peserta yang telah merampungkan lima juz, maka ia tidak boleh melanjutkan ke juz berikutnya sebelum ia lulus ujian hafalan lima juz yang sudah selesai tersebut. Jika dalam ujian lima juz tersebut lulus, maka peserta dapat melanjutkan ke juz berikutnya. Sebaliknya jika tidak lulus dalam ujian lima juz tersebut, ia akan menunggu hingga lulus ujian dan selanjutnya baru dipersilakan untuk melanjutkan hafalannya.

Ketentuan ujian seperti ini dimaksudkan untuk mendukung penguatan hafalan peserta. Dengan pola ujian tiap lima juz, maka peserta akan terbiasa dengan muraja'ah hafalan yang telah dilaluinya. Tanpa kemampuan *muraja'ah* yang kuat, maka seorang penghafal Al-Qur'an akan mudah kehilangan hafalan Al-Qur'an yang dimilikinya. Adapun ketentuan penilaian dalam ujian tiap lima juz tersebut, diberlakukan aturan seperti berikut:<sup>127</sup>

- a. Setiap peserta selesai menambah hafalan lima juz, maka dilakukan ujian.
- b. Dewan penguji terdiri dari pengurus Markaz dan Syaikh Markaz
- c. Proses ujian dilakukan dengan cara penguji mengajukan pertanyaan berupa potongan ayat dan peserta ujian harus dapat melanjutkan bacaan penguji;
- d. Obyek yang dinilai adalah kelancaran hafalan dan *fashahatul qira'ah*;
- e. Masing-masing obyek penilaian minimal memperoleh nilai 60.
- f. Jika terdapat nilai di bawah 60 (atas dua obyek penilaian), maka dinyatakan tidak lulus dan harus mengikuti ujian di waktu berikutnya hingga akhirnya lulus.
- g. Setelah dinyatakan lulus, peserta melanjutkan hafalannya.
- h. Setiap menambah hafalan 10 juz, maka dilakukan ujian 10 juz.
- i. Proses ujian yang paling akhir adalah ujian keseluruhan hafalan 30 juz. Jika peserta telah selesai membacakan hafalan 30 juz kepada Syaikh Markaz, dan telah dinyatakan lulus ujian akhir 30 juz, maka peserta tersebut beranjak ke tahap berikutnya, yakni proses mengambil ijazah sanad Al-Qur'an riwayat Imam Hafs dari Imam 'Ashim. Ketentuan terkait ini akan diuraikan pada bagian berikut.

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ust. Fadlan Setiawan (Sekretaris I Organisasi Tahfizh Daarul Qur'an Internasional), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 15.30-16.00 WIB di Masjid Nabawi, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang

### 3. Program *Akhdu Al-Ijazah Al-Sanad* riwayat Imam Hafs dari Imam ‘Ashim

Program ini adalah satu rangkaian dengan program sebelumnya, yakni *tashih tilawah wa itqan al-hifzh* (perbaikan bacaan dan penguatan hafalan). Program *Akhdu al-Ijazah al-Sanad* riwayat Imam Hafs dari Imam ‘Ashim adalah program yang dimaksudkan agar semua guru tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang memiliki sanad Al-Qur’an yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW, Malaikat Jibril hingga kepada Allah SWT. Pencapaian tahap ini menjadi sangat penting untuk semakin meneguhkan kualifikasi guru tahfizh Daarul Qur’an. Di dalam membaca Al-Qur’an, terdapat ragam cara baca Al-Qur’an yang diterima (*mu’tabar*) oleh masyarakat muslim dunia. Tata cara ragam bacaan Al-Qur’an itu dikaji secara khusus dalam ilmu *qiraah*. Ilmu *qiraah* Al-Qur’an adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca ayat-ayat Al-Qur’an yang adalah wahyu Allah SWT, dipilih oleh salah seorang imam ahli *qiraah*, berbeda dengan cara ulama lain, berdasarkan riwayat-riwayat *mutawatir* dan selaras dengan kaidah-kaidah bahasa Arab serta cocok dengan bacaan terhadap tulisan Al-Qur’an yang terdapat dalam salah satu *mushaf Utsmani*.<sup>128</sup> Setiap imam *qiraah* memiliki rawi, yakni seseorang yang meriwayatkan bacaan Imam *qiraah*. Selain itu, dikena juga istilahnya yakni pihak yang meriwayatkan atau menyebarkan bacaan imam *qiraah* yang didapat melalui rawi. Salah satu imam *qiraah* adalah Imam Ashim. Ia memiliki dua perawi yakni Imam Hafs dan Imam Syu’bah.

Imam Hafs adalah satu dari beberapa imam *qiraah* Al-Qur’an, dan yang menjadi paling banyak diikuti oleh masyarakat muslim Indonesia. Atas dasar ini, maka dalam proses pengembangan SDM guru tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an, ijazah sanad yang pertama harus dimiliki guru tahfizh adalah *qiraah* Imam ‘Ashim riwayat Imam Hafs. Nama lengkapnya adalah ‘Ashim bin Abi an-Najud al-Kufi. Program *akhdu al-ijazah* ini memiliki beberapa persyaratan bagi para pesertanya. Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai Al-Qur’an secara keseluruhan, baik hafalan maupun bacaan.
- b. Direkomendasikan oleh Syaikh Markaz, atau jika peserta adalah dari luar Daarul Qur’an, maka harus lebih dahulu mendapat rekomendasi dari lembaga pendidikan Al-Qur’an.
- c. Menyatakan kesiap-sediaannya untuk menyiapkan waktu dalam periode yang ditentukan untuk mengikuti bimbingan dari Markaz.
- d. Mengikuti dan lulus tes ujian masuk.
- e. Diutamakan mahir berbahasa Arab.

Adapun target pembelajaran pada program ini adalah peserta menguasai secara mendalam kitab *Nazhm al-Jazariyah* baik pemahaman maupun hafalan. Selain itu, program ini juga memiliki target diperolehnya ijazah

---

<sup>128</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), h. 340–341.



sanad Al-Qur'an *qiraah* Imam 'Ashim riwayat Imam Hafsh melalui *thariq* Imam Syatibi. Dengan kemampuan sebagaimana yang menjadi target program, maka Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yakin jika semua guru tahfizhnya telah pada pencapaian itu, maka proses pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an akan benar-benar berkualitas dan dapat diandalkan untuk mengeluarkan alumni-alumni yang memiliki hafalan Al-Qur'an dengan kualitas tinggi pula. Berdasarkan pemikiran itulah program pengembangan SDM guru tahfizh Daarul Qur'an yang dikelola oleh Markaz menjadi sangat diperhitungkan.<sup>129</sup>

Di dalam praktiknya, program ini memiliki beberapa tahap yang harus diikuti oleh semua pesertanya.

### **Tahap I (*Itqan*)**

Kegiatan pada tahap pertama ini diadakan selama empat bulan, dimana para peserta mengikuti bacaan Al-Qur'an juz ke-30 dari lisan Syaikh Markaz secara bersama-sama (perkelas). Selanjutnya diteruskan ke surat Al-Baqarah dibacakan ayat per ayat hingga sampai genap 30 juz, secara baik dan lancar. Selain itu, kegiatan pada tahap ini juga dibarengi dengan pemberian materi hukum-hukum tajwid secara teoretis maupun praktis.

### **Tahap 2 (*Mukatsaf*)**

Kegiatan pada tahap kedua ini diadakan selama sebulan, dimana para peserta belajar membaca surat Ali Imran sampai An-Nisa dengan mengikuti bacaan Syaikh Markaz secara satu per satu. Kemudian mengulanginya terus-menerus.

### **Tahap 3 (*akhdu al-Ijazah*)**

Kegiatan pada tahap ketiga ini diadakan selama empat bulan, dimana para peserta membaca hafalan Al-Qur'an lengkap 30 juz di depan Syaikh Markaz. Selanjutnya Syaikh Markaz akan memberikan penilaian kepada peserta. Jika peserta dipandang telah siap untuk mengikuti ujian ijazah sanad, maka Syaikh Markaz membuat rekomendasi yang ditujukan kepada pengurus Markaz. Di dalam rekomendasi tersebut dijelaskan bahwa peserta program di kelasnya telah dipandang mampu dan siap untuk mengikuti ujian ijazah sanad. Oleh pengurus Markaz, selanjutnya dibawa ke forum rapat Markaz yang dapat diadakan kapan saja.

Di dalam kesempatan rapat pengurus Markaz tersebut, diatur waktu dan tempat yang paling memungkinkan untuk pelaksanaan ujian ijazah

---

<sup>129</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Nurseha S.Pd.I (Kepala Tahfizh), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 19.30-20.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Tangerang.

sanad. Hasil rapat selanjutnya disampaikan ke beberapa pihak seperti peserta ujian yang bersangkutan, pengajar peserta, Pembina Markaz, Direktur Markaz, Wakil Direktur Markaz, Kepala Biro Tahfizh Daarul Qur'an, Pengasuh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, hingga Ketua Yayasan Daarul Qur'an.

Selanjutnya pada waktu dan tempat yang telah disesuaikan dan ditentukan guna melaksanakan ujian ijazah sanad. Yang bertindak sebagai penguji adalah Pembina Markaz, Syaikh-Syaikh Markaz yang bukan pengajar langsung peserta, Kepala Biro Tahfizh, Direktur Markaz. Adapaun Wakil Markaz, Pengasuh Pesantren, dan Ketua Yayasan hadir untuk menyaksikan. Diakhir ujian, jika dinilai lulus maka akan langsung diberikan ijazah sanad Al-Qur'an *qiraah* Imam 'Ashim riwayat Imam Hafis melalui *thariq* Imam Syatibi. Namun jika dipandang belum lulus, maka peserta akan kembali diberi waktu untuk lebih mempersiapkan diri dan dapat mengikuti ujian kembali.<sup>130</sup>

Peserta pada tahap *akhdzul ijazah* ini selain mendapat bimbingan perihal tajwid dan hafalan, mereka juga mendapat bimbingan pembelajaran yang materinya berkaitan dengan upaya pengembangan keterampilan mengajar. Selain itu, materi tambahan juga berupa pendalaman mengenai akhlak penghafal Al-Qur'an.

Muatan materi tambahan sebagaimana tersebut di atas, dimaksudkan sebagai bekal guru tahfizh dalam meningkatkan layanan pembelajaran kepada para santri di halaqahnya masing-masing. Selain itu, materi-materi tersebut diberikan dengan maksud agar guru tahfizh memiliki keterampilan bukan hanya pada sisi hafalan Al-Qur'an, namun dilengkapi dengan pemahaman tentang *tadabbur* Al-Qur'an akhlak penghafal Al-Qur'an, dan skil pedagogis lainnya. Berdasarkan dokumen yang dimiliki Markaz, hingga Juni 2022, *Markaz I'daad Mu'allimi Al-Qur'an wal-Ijazah bis-Sanad* Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an telah berhasil mengantarkan peserta hingga memperoleh ijazah sanad Al-Qur'an *qiraah* Imam 'Ashim riwayat Imam Hafis melalui *thariq* Imam Syatibi berjumlah 23 peserta. 23 peserta ini sebagian langsung ditugaskan ke pesantren cabang, dan sebagian lain melanjutkan pengembangan kemampuan dengan mengikuti program *akhdzu al-ijazah sanad* ragam *qiraah* Al-Qur'an.

#### **4. Program Akhdzu Al-Ijazah Al-Sanad ragam qiraah**

Pada bagian lalu telah dipaparkan bahwa cara membaca Al-Qur'an memiliki keragaman. Keragaman cara membaca Al-Qur'an dikaji secara khusus dalam ilmu *qiraah*, atau ilmu yang spesifik mengkaji tentang seluk beluk ragam bacaan Al-Qur'an. *Qiraah* Al-Qur'an yang populer adalah

---

<sup>130</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Nurseha S.Pd.I (Kepala Tahfizh), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 19.30-20.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Tangerang.

tujuh ragam qiraah dan sepuluh ragam qiraah. Selain itu, sebenarnya masih ada empat ragam qiraah lainnya, namun empat yang terakhir ini diterima oleh sebagian dan ditolak oleh sebagian ahli yang lain. Berikut ini adalah para imam qiraat yang terkenal dalam sebutan *Qira'at Sab'ah* dan *Qira'at 'Asyarah*: (1) Nafi' al-Madani,<sup>131</sup> (2) Ibn Kasir al-Makki,<sup>132</sup> (3) Abu 'Amr al-Basri,<sup>133</sup> (4) Abdullah bin 'Amir al-Syami,<sup>134</sup> (5) 'Ashim al-Kufi,<sup>135</sup> (6)

---

<sup>131</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Laitsi, maula Ja'unah bin Syu'ub al-Laitsi. Berasal dari Isfahan. Wafat di Madinah pada tahun 177 H. Ia mempelajari *Qira'at* dari Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa', Abdurrahman bin Hurmuz, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin 'Iyasy bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi; mereka semua menerima *Qira'at* yang mereka ajarkan dari Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah. Murid-murid Imam Nafi' banyak sekali, antara lain: Imam Malik bin Anas, al-Lais bin Sa'ad, Abu 'Amar ibn al-'Alla', 'Isa bin Wardan dan Sulaiman bin Jamaz. Perawi *Qira'at* Imam Nafi' yang terkenal ada dua orang, yaitu Qalun (w. 220 H) dan Warasy (w.197 H).

<sup>132</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Kasir bin Umar bin Abdullah bin Zada bin Fairuz bin Hurmuz al-Makki. Lahir di Makkah tahun 45 H. Dan wafat juga di Makkah tahun 120 H. Ia mempelajari *Qira'at* dari Abu as-Sa'ib, Abdullah bin Sa'ib al-Makhzumi, Mujahid bin Jabr al-Makki dan Diryas (maula Ibn 'Abbas). Mereka semua masing-masing menerima dari Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit dan Umar bin Khattab..

<sup>133</sup> Nama lengkapnya Zabban bin 'Alla' bin 'Ammar bin 'Aryan al-Mazani at-Tamimi al-Bashr. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Yahya. Beliau adalah imam Bashrah sekaligus ahli *Qira'at* Bashrah. Beliau lahir di Mekkah tahun 70 H, besar di Bashrah, kemudian bersama ayahnya berangkat ke Makkah dan Madinah. Wafat di Kufah pada tahun 154 H. Ia belajar *Qira'at* dari Abu Ja'far, Syaibah bin Nasah, Nafi' bin Abu Nu'aim, Abdullah ibn Kasir, 'Ashim bin Abu al-Nujud dan Abu al-'aliyah. Abu al-'Aliyah menerimanya dari Umar bin Khattab, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit dan Abdullah bin Abbas. Keempat Sahabat ini menerima *Qira'at* langsung dari Rasulullah SAW. Murid beliau banyak sekali, yang terkenal adalah Yahya bin Mubarak bin Mughirah al-Yazidi (w. 202 H.) Dari Yahya inilah kedua perawi qiraat Abu 'Amr menerima *Qira'at*, yaitu al-Dūri (w. 246 H) dan al-Sūsī (w. 261 H)

<sup>134</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah bin 'Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah al-Yahshabi. Nama panggilannya adalah Abu 'Amr, ia termasuk golongan Tabi'in. Beliau adalah imam qiraat negeri Syam, lahir pada tahun 8 H, wafat pada tahun 118 H di Damsyik. Ibn 'Amir menerima *Qira'at* dari Mugirah bin Abu Syihab, Abdullah bin Umar bin Mugirah al-Makhzumi dan Abu Darda' dari Utsaman bin Affan dari Rasulullah SAW. Di antara para muridnya yang menjadi perawi qiraatnya yang terkenal adalah Hisyam (w. 145 H) dan Ibn Zakwaan (w. 242 H).

<sup>135</sup> Nama lengkapnya adalah 'Ashim bin Abu al-Nujud. Ada yang mengatakan bahwa nama ayahnya adalah Abdullah, sedang Abu al-Nujud adalah nama panggilannya. Nama panggilan 'Ashim sendiri adalah Abu Bakar, ia masih tergolong Tabi'in. Beliau wafat pada tahun 127 H. Beliau menerima *Qira'at* dari Abu Abdurrahman bin Abdullah al-Salami, Wazar bin Hubaisy al-Asadi dan Abu Umar Saad bin Ilyas al-Syaibani. Mereka bertiga menerimanya dari Abdullah bin Mas'ud. Abdullah bin Mas'ud menerimanya dari Rasulullah SAW. Di antara para muridnya yang menjadi perawi qiraatnya yang terkenal adalah Syu'bah (w.193 H) dan Hafs (w. 180H)

Hamzah al-Kufi,<sup>136</sup> (7) Al-Kisa'i al-Kufi,<sup>137</sup> (8) Abu Ja'far al-Madani,<sup>138</sup> (9) Ya'qub al-Bashri,<sup>139</sup> dan (10) Khalaf al-'Asyir,<sup>140</sup>

Terkait dengan program pengembangan guru tahfizh Daarul Qur'an yang diselenggarakan oleh Markaz, setelah peserta meraih ijazah sanad satu qiraah (qiraah Imam 'Ashim riwayat Imam Hafs dan *Thariq* Imam Syatibi), tahap selanjutnya adalah pengembangan ke arah pencapaian ijazah sanad atas tujuh ragam qiraah. Tujuh ragam qiraah yang dimaksud adalah qiraah Imam Nafi, qiraah Imam Ibnu Katsir, qiraah Imam Abu 'Amr Al-Basri,

---

<sup>136</sup> Nama lengkapnya adalah Hamzah bin Habib bin 'Ammarah bin Ismail al-Kufi. Beliau adalah imam qiraat di Kufah setelah Imam 'Ashim. Lahir pada tahun 80 H., wafat pada tahun 156 H di Halwan, suatu kota di Iraq. Beliau belajar dan mengambil qiraat dari Abu Hamzah Hamran bin A'yun, Abu Ishaq 'Amr bin Abdullah al-Sabi'I, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Ya'la, Abu Muhammad Talhah bin Mashraf al-Yamani dan Abu Abdullah Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainul 'Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib serta Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah SAW. Di antara para muridnya yang menjadi perawi qira'at-nya yang terkenal adalah Khalaf (w. 150 H) dan Khallad (w. 229 H)

<sup>137</sup> Nama lengkapnya adalah Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Usman al-Nahwi. Nama panggilannya Abul Hasan dan ia bergelar Kisa'i karena ia mulai melakukan ihram di Kisaa'i. Beliau wafat pada tahun 189 H. Beliau mengambil qira'at dari banyak ulama. Diantaranya adalah Hamzah bin Habib al-Zayyat, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laia, 'Ashim bin Abun Nujud, Abu Bakar bin 'Ilyasy dan Ismail bin Ja'far yang menerimanya dari Syaibah bin Nashah (guru Imam Nafi' al-Madani), mereka semua mempunyai sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Murid-murid Imam Kisaa'i yang dikenal sebagai perawi yang dikenal sebagai perawi qira'at-nya adalah al-Lais (w. 240 H) dan Hafsh al-Duuri (w. 246 H)

<sup>138</sup> Nama lengkapnya adalah Yazid bin Qa'qa' al-Makhzumi al-Madani. Nama panggilannya Abu Ja'far. Beliau salah seorang Imam Qiraat 'Asyarah dan termasuk golongan Tabi'in. Beliau wafat pada tahun 130 H. Beliau mengambil qiraat dari maulanya, Abdullah bin 'Iyasy bin Abi Rabi'ah, Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, mereka bertiga menerimanya dari Ubay bin Ka'ab. Abu Hurairah dan Ibn Mas'ud mengambil qiraat dari Zaid bin Tsabit, dan mereka semua menerimanya dari Rasulullah SAW. Murid Imam Abu Ja'far yang terkenal menjadi perawi qiraatnya adalah Isa bin Wardaan (w. 160 H) dan Ibn Jammaz (w. 170 H).

<sup>139</sup> Nama lengkapnya adalah Ya'qub bin Ishaq bin Zaid bin Abdullah bin Abu Ishaq al-Hadrami al-Mishri. Nama panggilannya Muhammad. Beliau seorang imam qiraat yang besar, banyak ilmu, shalih dan terpercaya. Beliau merupakan sesepuh utama para ahli qiraat sesudah Abu 'Amr bin al-'Alla'. Beliau wafat pada bulan Zul Hijjah tahun 205 H. Beliau mengambil qiraat dari Abdul Mundir Salam bin Sulaiman al-Muzanni, Syihab bin Syarnafah, Abu Yahya Mahd bin Maimun dan Abul Asyhab Ja'far bin Hibban al-'Autar. Semua gurunya ini mempunyai sanad yang bersambung kepada Abu Musa al-Asy'ari dari Rasulullah SAW. Murid sekaligus perawi dari qiraat Imam Ya'qub yang terkenal adalah Ruwas (w. 238 H) dan Ruh (w. 235 H)

<sup>140</sup> Nama lengkapnya adalah Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Asdi al-Baghdadi. Nama panggilannya Abu Muhammad. Beliau lahir tahun 150 H. dan wafat pada bulan Jumadil akhir tahun 229 H. di Bagdad. Beliau tampil dengan qiraat tersendiri yang berbeda dengan qiraat dari gurunya Imam Hamzah, oleh karena itu ia terhitung masuk ke dalam kelompok Imam Qiraat 'Asyarah Murid-murid yang merawikan qiraat Imam Khalaf ini yang terkenal adalah Ishaq (w. 286 H) dan Idris (w. 292).

qiraah Imam Abdullah bin Amir As-Syami, qiraah Imam 'Ashim Al-Kufi, qiraah Imam Hamzah Al-Kufi, qiraah Imam Ali Al-Kisa'i. Program bimbingan yang dilaksanakan pada tingkat ini memiliki kesamaan dengan tingkat sebelumnya. Secara lebih eksploratif, program pengembangan guru tahfiz pada tingkat ini dilangsungkan dengan gambaran berikut:

- a. Durasi yang dijadwalkan untuk program ini adalah satu tahun;
- b. Pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin hingga Kami dalam setiap pekannya;
- c. Waktu pembelajaran yang dijadwalkan dalam setiap hari adalah dua jam (120 menit) dari pukul 09.00 hingga pukul 11.00 WIB;
- d. Pembelajaran dilangsungkan di Markaz;
- e. Peserta mendapat bimbingan kitab *Hirzu al-Amani wa Wajhut-Tihani* atau yang lebih populer dengan sebutan *Nazham Syatibiyyah*;
- f. Peserta harus menghafal kitab *Syatibiyyah* baik matannya maupun kandungannya.
- g. Peserta memperdengarkan hafalan (*tasmi'*) Al-Qur'an hingga 30 juz kepada Syaikh Markaz, dengan menggunakan tujuh ragam qiraah Al-Qur'an.
- h. Durasi waktu yang disiapkan dapat bertambah disesuaikan dengan ketercapaian program.
- i. Jika peserta telah selesai melaksanakan *tasmi'* 30 juz kepada Syaikh Markaz dengan tujuh ragam qiraah dan dipandang siap, selanjutnya Syaikh membuat rekomendasi kesiapan peserta untuk mengikuti ujian.
- j. Rekomendasi Syaikh Markaz diproses oleh pengurus Markaz. Selanjutnya Markaz menentukan jadwal ujian ijazah sanad Al-Qur'an tujuh ragam qiraah.
- k. Hasil rapat selanjutnya disampaikan ke beberapa pihak seperti peserta ujian yang bersangkutan, Syaikh pengajar peserta, Pembina Markaz, Direktur Markaz, Wakil Direktur Markaz, Kepala Biro Tahfiz Daarul Qur'an, Pengasuh Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang, hingga Ketua Yayasan Daarul Qur'an.
- l. Pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, dilaksanakan ujian.
- m. Yang bertindak sebagai penguji adalah Pembina Markaz, Syaikh-Syaikh Markaz yang bukan pengajar langsung peserta, Kepala Biro Tahfiz, Direktur Markaz. Adapaun Wakil Markaz, Pengasuh Pesantren, dan Ketua Yayasan hadir untuk menyaksikan.
- n. Diakhir ujian, jika dinilai lulus maka akan langsung diberikan ijazah sanad Al-Qur'an *qiraah sab'ah*, dan jika dipandang belum lulus, maka peserta akan kembali diberi waktu untuk lebih mempersiapkan diri dan dapat mengikuti ujian kembali.

Setelah menyelesaikan sanad *qiraah sab'ah*, peserta dirorong (tidak diwajibkan) untuk mengambil sanad Al-Qur'an hingga *qiraah 'asyrah*. Bagi yang secara sukarela dan memiliki minat kuat untuk mengambil sanad *qiraah 'asyrah*, maka ada tambahan materi yang harus diperolehnya. Materi tambahan yang dimaksud adalah penguasaan matan *Ad-Durrah Al-*

*Mudhiyah* yang harus dihafalkan dan dipahami secara saksama. Dengan bekal penguasaan kitab tersebut, peserta membacakan hafalannya di hadapan Syaikh Markaz dengan sepuluh qiraah. Berdasarkan temuan di lapangan, program sepuluh qiraah hingga saat penelitian ini dilakukan, diikuti oleh satu orang guru tahfizh. Guru tahfizh tersebut bernama Wahyu Ibrahim. Wahyu Ibrahim adalah alumnus Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, yang secara sukarela mengabdikan dan saat ini berstatus sebagai guru tahfizh. Dalam praktiknya, pelaksanaan bimbingan program sepuluh qiraah terkesan sangat fleksibel. Antara peserta (Wahyu Ibrahim) dan Syaikh Markaz (Syaikh Ahmad Samir Al-Kannash) dapat melangsungkan tidak hanya di Markaz. Tetapi juga terkadang di rumah Syaikh, di masjid Pesantren, dan di mana saja yang mereka sepakati. Demikian juga mengenai durasi pembelajarannya. Walaupun dalam peraturan program pengambilan sanad sepuluh qiraah ini satu tahun, tetapi dalam kasus Wahyu Ibrahim, ia telah berproses lebih dari satu tahun dan hingga lebih dari satu tahun masih belum selesai. Menurut Syaikh Ahmad, yang adalah pengajar, proses pengambilan sanad Al-Qur'an, terlebih sepuluh qiraah, tidak perlu dan tidak boleh dibatasi waktunya. Untuk keperluan administratif kurikulum program silakan saja. Namun dalam praktiknya akan kesulitan jika harus kaku. Oleh karena itu, saya memilih untuk sedikit melonggarkan.<sup>141</sup> Fleksibilitas ini juga menurut Wahyu Ibrahim (peserta program) sangat baik untuk dirinya. Sehingga tidak merasa terburu-buru yang dianggapnya itu akan kurang baik. Dengan fleksibilitas yang ada, ia merasa dapat lebih semangat dan antusias mengikuti bimbingan pengambilan sanad sepuluh qiraah.

Sebagaimana dalam program tujuh qiraah dan satu qiraah, setelah peserta menyelesaikan *tasmi'* 30 juz dengan sepuluh qiraah kepada Syaikh Markaz, maka ditutup dengan proses ujian. Proses ujian diatur dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Jika peserta telah selesai melaksanakan *tasmi'* 30 juz kepada Syaikh Markaz dengan sepuluh ragam qiraah dan dipandang siap, selanjutnya Syaikh membuat rekomendasi kesiapan peserta untuk mengikuti ujian.
- b. Rekomendasi Syaikh Markaz diproses oleh pengurus Markaz dengan mengadakan rapat. Selanjutnya Markaz menentukan jadwal ujian ijazah sanad Al-Qur'an tujuh ragam qiraah.
- c. Hasil rapat selanjutnya disampaikan ke beberapa pihak seperti peserta ujian yang bersangkutan, Syaikh pengajar peserta, Pembina Markaz, Direktur Markaz, Wakil Direktur Markaz, Kepala Biro Tahfizh Daarul Qur'an, Pengasuh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, hingga Ketua Yayasan Daarul Qur'an.
- d. Pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, dilaksanakan ujian.

---

<sup>141</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Nurseha S.Pd.I (Kepala Tahfizh), Jumat 19 Agustus 2022 pukul 19.30-20.00 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Tangerang.

- e. Yang bertindak sebagai penguji adalah Pembian Markaz, Syaikh-Syaikh Markaz yang bukan pengajar langsung peserta, Kepala Biro Tahfiz, Direktur Markaz. Adapaun Wakil Markaz, Pengasuh Pesantren, dan Ketua Yayasan hadir untuk menyaksikan.
- f. Diakhir ujian, jika dinilai lulus maka akan langsung diberikan ijazah sanad Al-Qur'an *qiraah sab'ah*, dan jika dipandang belum lulus, maka peserta akan kembali diberi waktu untuk lebih mempersiapkan diri dan dapat mengikuti ujian kembali.

Dari keseluruhan program pengembangan guru tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang sebagai mana tersebut di atas, dimulai dari program *tashih tilawah wa itqan al-hifzh* (perbaikan bacaan dan penguatan hafalan), program *akhdzu al-ijazah bis-Sanad qiraah* Hafs dari Imam 'Ashim, dan dilanjutkan pada tahap pengambilan sanad tujuh qiraah, lalu yang terakhir pengambilan sanad Al-Qur'an sepuluh qiraah, Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an memberlakukan ketentuan bahwa di setiap tahun diadakan *haflah* atau perayaan atas pencapaian dari tiap tahap program tersebut. Pada momentum *haflah* tersebut para guru tahfiz yang telah menyelesaikan setiap program tersebut akan diberi *reward* dari Yayasan Daarul Qur'an. Adapun pencapaian tertinggi guru tahfiz Daarul Qur'an yang diraih adalah program pengambilan sanad Al-Qur'an qiraah Imam Hafs dari Imam 'Ashim yang diraih oleh 12 guru tahfiz.

Dapat disebutkan bahwa sebagaimana digariskan oleh Yayasan bahwa pengembangan kualitas guru tahfiz Daarul Qur'an mengarah kepada terwujudnya kemampuan guru tahfiz yang memiliki sanad Al-Qur'an, baik satu qiraah, tujuh qiraah ataupun sepuluh qiraah, maka *Markaz I'daad Mu'allimi Al-Qur'an wal-Ijaah bis-Sanad* Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an memiliki posisi yang sangat penting. Lembaga inilah yang mendesain sekaligus melaksanakan program pengembangan guru tahfiz di Daarul Qur'an dengan segenap cabang unit pendidikannya di berbagai daerah. Peneliti berpandangan bahwa sedikit-demi sedikit program pengembangan guru tahfiz di Daarul Qur'an dapat berlangsung baik. Walaupun hingga penelitian ini dilakukan masih terbatas diikuti oleh guru tahfiz yang ada di Tangerang, namun seiring semakin banyaknya guru yang menyelesaikan program, dan selanjutnya mereka akan ditugaskan ke berbagai daerah, maka paling minimal Daarul Qur'an telah memiliki pola yang jelas terkait pengembangan guru tahfiz di seluruh unit pendidikannya yang tersebar di berbagai daerah. Selain program pengembangan yang berkaitan dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an, guru tahfiz di Daarul Qur'an juga didorong dan bahkan diwajibkan untuk mengikuti program sertifikasi guru Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Daarul Qur'an. Secara lebih jelas, program sertifikasi ini dapat disebut sebagai program pasca bimbingan di Markaz.

#### **D. Pengembangan Praktik Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an**

Dalam prospek pengembangan praktik tahfizh tentunya manajemenisasi perlu dilakukan terutama menentukan strategi manajemen waktu. Pada dasarnya alokasi waktu adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.<sup>142</sup>

Aktifitas atau praktik tahfizh Santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yang dapat peneliti deskripsikan adalah bahwa mulai sejak pukul 05.00 sampai dengan pukul 06.30 seluruh santri baik SMP maupun SMA secara keseluruhan melaksanakan kegiatan rutin menghafal berkala yang di pandu oleh ustadz pendamping halaqohnya. Kegiatan ini berlangsung pasca salat subuh sebanyak 90 menit. Kemudian pada pukul 07.45 hingga pukul 15.00 santri baik SMP dan SMA masuk ke dalam jadwal sekolah yang memiliki muatan kurikulum tersendiri baik kedinasan maupun *Dirosah Islamiyyah*. Kegiatan sekolah dilakukan rutin setiap hari kecuali hari Ahad karena libur bersama, namun kegiatan penyelenggaraan tahfizh tidak libur dan berjalan seperti biasanya. Kegiatan sekolah selama sehari menghabiskan waktu sebanyak 465 menit. Kegiatan Tahfizh kedua yaitu sepulang dari sekolah yang dimulai sejak pukul 15.30 sampai dengan pukul 17.30 atau boleh dikatakan penyelenggaraan Tahfizh kedua pada sehari itu dilakukan setelah ashar sampai menjelang waktu salat magrib. Alokasi waktu yang dihabiskan pada tahfiz II ini mencapai 120 menit. Kegiatan tahfiz I dan tahfiz II adalah kegiatan dimana seluruh santri melakukan setoran dengan sistem halaqoh dengan ustadznya. Maka pada jam-jam tertentu santri berusaha *memuroja'ah*, menghafal hafalan baru dan juga berusaha menghafal hafalan lama itu pada saat berada di asrama atau di pesantren. Kegiatan di asrama mulai dari pukul 17.30 hingga 04.30 atau bisa dikatakan sejak magrib sampai subuh pada hari tersebut, dengan kata lain diasrama menghabiskan waktu sebanyak 960 menit. Dari Tahfiz I dan Tahfiz II jika di total waktunya menghabiskan alokasi waktu sebanyak 210 menit. Sementara kegiatan disekolah hingga menghabiskan waktu mencapai 465 menit dan paling banyak diasrama sampai 960 menit. Tentunya alokasi waktu untuk Tahfiz tersebut sangat sedikit dibandingkan dengan alokasi pembelajaran di sekolah dan di asrama.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, h. 49.

<sup>143</sup> Observasi pribadi (Agustus-September 2022), di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.



Selain alokasi waktu biasa, Biro tahfiz menyelenggarakan program-program peningkatan hafalan santri seperti dibawah ini:<sup>144</sup>

- a. *Camp* Tahfiz, pada awal kegiatan belajar mengajar bagi seluruh santri. *Camp* Tahfiz berlangsung selama 1 bulan yang berakhir pada Idul Adha. Setelah
- b. *Camp* Tahfiz khusus, bagi santri kelas 12. *Camp* tahfiz diadakan setelah selesai pelaksanaan Ujian Nasional atau Ujian Akhir Sekolah. Selama 1 bulan penuh, santri kelas akhir ini menyempurnakan hafalannya agar tercapai 30 juz.
- c. *Musabaqoh Hifzil Qur'an* (MHQ), dilaksanakan sesama santri Daarul Qur'an di setiap cabangnya. Kategori yang diperlombakan 5 juz, 10 juz, 20 juz dan 30 juz. Serta terdapat *reward* atau penghargaan bagi santri yang berkompeten dan lebih unggul.
- d. Wisuda Tahfiz Nasional (WTN), dalam wisuda tahfiz sebagai ajang nasional untuk memotivasi santri-santri bisa mengikutinya. 5, 10, 15, 20 dan 30 juz disesuaikan dengan level pendidikan formalnya di pesantren.
- e. Beasiswa tahfiz, yang telah memiliki hafalan 30 juz. Beasiswa lanjut pendidikan di perguruan tinggi dengan kerjasama pesantren tahfiz dengan perguruan tinggi dalam dan luar negeri.<sup>145</sup>

Maka kemudian hal-hal tersebut sebagai bentuk upaya dan ikhtiar untuk menambahkan jam tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. Seperti *Camp* Tahfiz yang dilaksanakan diluar kelas bahkan diluar pesantren. Biasanya sebulan penuh fokus untuk mengejar hafalan. Untuk mewujudkan pengembangan pembelajaran yang terarah dan sistematis maka pembelajaran tahfiz Al-Qur'an harus terstruktur dan sistematis. Dengan rapi dan santri dapat mengikuti pembelajaran yang bertahap agar mengalami peningkatan kemampuan yang berkualitas. Dalam mengembangkan kemampuan dan untuk melatih mental santri ada beberapa strategi yang di kembangkan oleh Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an seperti *khotmil Qur'an* bersama yang di simak oleh yang lainnya atau bahasa lainnya adalah *sima'an*.<sup>146</sup> Kemudian ada juga beberapa acara yang menjadi perlombaan seperti *Musabaqah Hifzil Qur'an* seluruh cabang serta persiapan menjelang wisuda tahfiz nasional. Melalui alokasi waktu yang minim ini kemudian di intensifkan dalam rangka mengejar hafalan melalui program *Camp* Tahfiz sehingga hasilnya maksimal dan sesuai dengan target yakni khatam 30 Juz.

---

<sup>144</sup> Tim Biro Tahfiz Al-Qur'an, *Panduan Pembelajaran Tahfiz Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an* (Tangerang: Daarul Qur'an , 2021).

<sup>145</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Nurseha S.Pd.I (Kepala Tahfiz), Jumat 26 Agustus 2022 pukul 20.30-21.00 WIB di Kantor Pengasuhan, Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang.

<sup>146</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Nurseha S.Pd.I (Kepala Tahfiz), Jumat 26 Agustus 2022 pukul 20.30-21.00 WIB di Kantor Pengasuhan, Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang.

Dari pembahasan di atas, tampak ada semacam upaya-upaya pembinaan tahfizh Al-Qur'an yang dilakukan oleh Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dalam tahapan proses pembelajaran tahfizh.

Pertama, dimulai dengan *Talqin, Tasmi, Murojaah*, dan menyetorkan hafalan baru santri kepada guru tahfizhnya. Model pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan menjadikan buku Kaidah Daqu yang berisi materi tentang belajar membaca Al-Qur'an dilengkapi Dalil Sanawi sebagai panduan dalam penilaian pembelajaran tahfizh yang dilakukan setiap halaqoh tahfizh.

Kedua, perumusan ketentuan-ketentuan umum dan kedisiplinan dalam pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an. Ketentuan kedisiplinan berisi kewajiban dan sanksi-sanksinya.

Ketiga, petunjuk teknis pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an yang perlu diamati dan dipraktikkan oleh guru-guru dalam setiap pembelajaran tahfizh yang berlangsung. Setiap guru diberi administrasi tahfizh yang perlu diisi mengenai pencapaian dan perkembangan santri-santri halaqoh tahfizhnya. Dari tahapan pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an sekilas sudah tergambar secara gamblang bagaimana pelaksanaan penilaian tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

Modifikasi alokasi waktu mengacu pada kecepatan belajar siswa. Misalnya materi pelajaran (pokok bahasan) tertentu dalam kurikulum reguler diperkirakan alokasi waktunya selama 6 jam. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal (dengan kata lain anak berbakat) dapat dimodifikasi menjadi 4 jam. Pengaturan alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur maksimal 50% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi serta kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, tanpa terlalu membebani. Pemodifikasian waktu pendidikan dilakukan mempertimbangkan agenda program kegiatan santri yang tinggal di asrama.<sup>147</sup>

#### **E. Prestasi Santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an**

Representasi keberhasilan living Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dapat dilihat dari atribut santri diluar pesantren yang berupa prestasi akademik maupun non akademik. Cerminan atau bias dari prospek *living Al-Qur'an* dapat diukur dari prilaku santri tersebut di dalam maupun diluar lingkungan pesantren. Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sendiri membuat program Tahfizh Award untuk memotivasi dan memberi semangat bagi para santri yang terindeks berprestasi di bidang hafalan Al-Qur'an. Selain dari internal pesantren, santri juga memperoleh kesempatan untuk berprestasi di luar pesantren dengan mengikuti kompetisi dan *experience*. Seperti ajang MHQ Nasional

---

<sup>147</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Fadlan Setiawan (Sekretaris I Organisasi Tahfizh Daarul Qur'an Internasional), Jumat 26 Agustus 2022 pukul 20.30-21.00 di Kantor Pengasuhan, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang.

maupun internasional, serta mengirim imam-imam muda (santri aktif Daarul Al-Qur'an) ke berbagai masjid di dalam maupun luar negeri. Berbagai hal tersebut tentunya merupakan cerminan dari berhasilnya penerapan Al-Qur'an dalam diri santri secara visibel. Tetapi tidak bisa dipungkiri pula keberhasilan secara subjektif atau tak nampak yang berupa sifat santri dalam berfalsafah dan berperilaku yang sesuai Al-Qur'an, dan tentunya peneliti memiliki keterbatasan untuk mengetahui keseluruhan perilaku santri karena bahasan yang sangat universal.

Adhiya Radhin Fasya seorang santri asal Cilegon yang konsisten menghafal Al-Qur'an dan berhasil mendapat sertifikat sanad hafalan dan qiraah. Saat ini beliau sedang proses persiapan studi ke Timur Tengah dan sudah berpengalaman mengikuti berbagai kompetisi berbasis Al-Qur'an. Adhiya mengatakan: "Saya tidak pernah membayangkan bisa hafal lebih dari 20 juz dan merasakan manfaat hidup berdampingan dengan Al-Qur'an yang membuat saya merasa lebih dekat kepada Allah. Semisalnya ketika salat kebetulan saya juga sekaligus menghafal artinya, jadi ketika salat bisa lebih khusus dalam memaknai dan menghayati intisari Al-Qur'an. Serta dalam berfalsafah juga alhamdulillah Al-Qur'an memberi sudut pandang yang luas Motivasi menghafal adalah ketika saya SD dulu ada salah satu acara tv yang memuat wisuda akbar dari Daarul Al-Qur'an dimana ada seorang tuna Netra yang hafal 30juz".<sup>148</sup>

Loluth Badra Haliwungan santri kelas 12 yang sudah menyelesaikan hafalan ketika masih di kelas 11 dan sudah diwisuda. Sekarang sedang berproses mendapatkan sanad hafalan Al-Qur'an 30 Juz. Sama halnya dengan Adhiya Radhin Fasya, Badra ingin melanjutkan studinya di Timur Tengah dengan jalur Tahfizh Al-Qur'an. Beliau sangat percaya diri untuk bisa menjelajahi belahan bumi Allah yang lainnya, karena yang beliau jaga ini adalah kalam Allah sudah pasti Allah sendirilah yang memberi kemudahan untuk Badra dalam menjalani segala urusan di dunia. Ketika wawancara dilakukan peneliti sangat tersentuh dengan perkataannya mengingat peneliti juga pernah berada diposisi Badra sebagai santri penghafal Al-Qur'an.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Wawancara pribadi dengan Adhiya Radhin Fasya (Santri Kelas Sanad), Sabtu 20 Agustus 2022 pukul 20.00-20.15 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Tangerang.

<sup>149</sup> Wawancara pribadi dengan Loluth Badra Haliwungan (Santri Kelas Sanad), Sabtu 20 Agustus 2022 pukul 20.15-20.30 WIB di Pusat Pengkaderan Pengajar Al-Qur'an Al-Karim dan Ijazah Sanad, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, Tangerang.

### **Tahfiz dan Prestasi Akademik: Hafizh Berprestasi**

Kecerdasan itu dianggap sebagai kesatuan yang berdiri sendiri, tetapi tidak selalu terdapat kesepakatan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan itu. Ada yang berargumentasi bahwa kecerdasan itu adalah kemampuan untuk belajar. Ada yang menamakan kecerdasan sebagai kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar dengan tepat dan serasi serta ada pula yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah tendensi umum ke arah prestasi. Tetapi ada satu hal yang disepakati bersama, yaitu bahwa seorang sama pintarnya apabila dihadapkan pada suatu hal dengan apabila dihadapkan pada hal yang lain.<sup>150</sup>

Kecerdasan dalam bahasa lain yakni inteligensi erat hubungannya dengan kata intelek. Hal itu bisa dimaklumi sebab keduanya berasal dari kata Latin yang sama, yaitu *intelegere*, yang berarti memahami. *Intellectus* atau intelek adalah bentuk *participium perfectum* (pasif) dari *intelegere*; sedangkan *intellegens* adalah bentuk *participium present* (aktif) dari kata yang sama. Bentuk-bentuk kata ini memberikan indikasi kepada kita bahwa intelek lebih bersifat pasif atau statis, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif. Berlandaskan paham ini, bisa disimpulkan bahwa intelek adalah daya atau potensi untuk memahami, sedangkan intelegensi ialah aktifitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut.<sup>151</sup>

William Stern mengemukakan batasan tentang kecerdasan sebagai kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Ia kemudian berpendapat bahwa intelegensi sebagian bergantung dengan dasar dan keturunan (genetik). Pendidikan atau lingkungan tidak berpengaruh kepada intelegensi seseorang. Belajar berpikir hanya diartikan sebagai penambahan banyaknya pengetahuan tidak berarti “kekuatan” berpikir bertambah baik. Tetapi dalam kenyataannya anak-anak yang telah mendapat pendidikan dari sekolah menunjukkan sifat-sifat yang lebih baik (meningkat kecerdasannya) daripada anak-anak yang tidak bersekolah.<sup>152</sup> Pembahasan mengenai kecerdasan seseorang erat hubungannya dengan sebuah prestasi akademik yang bersifat kognitif. Di bawah ini akan diuraikan beberapa aksi kecerdasan yang berupa prestasi akademik. Catatan dibawah ini menunjukkan keunikan tersendiri bagi seorang anak yang dalam waktu bersamaan juga sedang dalam menjalankan hafalan Al-Qur’an.

---

<sup>150</sup> Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jogjakarta: Andi Offset, 2018), h. 103.

<sup>151</sup> Alex Subur, *Psikologi Umum* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2011), h. 156.

<sup>152</sup> Syaifurahman & Ujiati, Tri. *Manajemen Dalam Pembelajaran*. (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 164.

Menghafal Al-Qur'an disisi lain membutuhkan waktu dan strategi tertentu yang fokus, namun disisi lain juga santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dalam waktu yang bersamaan harus menjalankan aktifitas sekolah formalnya yang secara akademik pula dipertanggungjawabkan. Pada akhirnya kedua aktifitas antara menghafal dan kegiatan akademik dapat berjalan secara beriringan serta tidak terdapat dikotomis dan pertentangan. Dalam data yang di oleh dari Biro Litbang Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an,<sup>153</sup> data menunjukkan siswa SMA bernama Dwi Novaldi alumni 2020 disamping ia sudah menyelesaikan hafalan 30 juz atau hafizh, ia juga terbilang rangking 1 di kelas jurusan IPA. Selain prestasi tersebut ia juga aktif sebagai ketua "Bulletin Daarul Qur'an" yang bertugas menulis serta menjadi koresponden setiap artikel pada majalah dan Bulletin Daarul Qur'an.

Kemudian ada lagi Muhammad Ja'far Kamil, meraih rangking satu di jurusan IPS pada kelas 12 dan tercatat sebagai alumni 2020. Prestasi akademik tersebut berimbang dengan hafalannya yang sudah mencapai hafizh 30 juz. Kemudian Gilang Rahmat Allam, juga meraih rangking satu pada SMA Daarul Qur'an yang lulus pada 2020. Juga ada Awan Eko Saputro bukan hanya hafizh 30 juz namun ia juga peringkat satu UN dari jurusan IPA pada tahun 2020.<sup>154</sup>

Dari data yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa kecerdasan anak-anak santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yang dalam waktu yang bersamaan sedang berjalan menghafalkan Al-Qur'an, pada waktu yang sama juga sedang menyelesaikan tugas akademiknya. Prestasi berupa ranking akademik menunjukkan bahwa seorang anak dengan kecerdasannya mampu merampungkan target akademik dan target hafalan. Bagi Gilang, kebiasaan menghafal dan belajar secara akademik menjadi hal yang harus terus menerus diulang, proses pengulangan menurutnya menjadi sebuah kebiasaan. Perilaku yang akhirnya menjadi kebiasaan mungkin didorong oleh sadar untuk meniru, sebagaimana ketika seseorang meniru gerakan orang lain. Maka, menurut Hughes pengaruh sugestif sangat berpengaruh daripada berupa intruksi langsung.<sup>155</sup>

Demikian juga, menurut peneliti sugesti banyak dipengaruhi pada saat pemberian materi motivasi oleh para tamu baik dalam negeri maupun luar negeri, baik tamu-tamu yang sudah memiliki jabatan publik (tokoh publik) yang sukses yang kemudian memaparkan pengalaman-pengalaman hidupnya. Dari data itu maka peneliti hendak menegaskan statemen jika seorang santri yang dalam waktu bersamaan

---

<sup>153</sup> Biro Litbang, *Data Prestasi Siswa Pesantren Daarul Qur'an*, 2020.

<sup>154</sup> Biro Litbang, *Data Prestasi Siswa Pesantren Daarul Qur'an*, 2020.

<sup>155</sup> A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning and Teaching*, (New Delhi: Sonali Publication, 2003), h106.

saja bisa membagi waktunya yang hanya tidak lebih dari 24 jam melalui pembelajaran yang berupa hafalan Al-Qur'an dan pengejaran materi sekolah berupa prestasi akademik. Dan sebagai buktinya santri tersebut kemudian menemukan esensinya ketika mampu mendapatkan nilai dengan rangking pertama dan juga ia sedang dan kemudian rampung menghafal Al-Qur'an 30 juz. Dengan demikian, peneliti tidak berlebihan jika menyatakan keadaan tersebut menggambarkan santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang berhasil berproses dengan pendekatan *Living Al-Qur'an* dengan indikator hafizh berprestasi.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah melaksanakan proses penelitian dari observasi, wawancara, dokumentasi, berikut proses analisis data-data yang di peroleh, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan peneliti sebagai berikut:

Praktik dan Metode tahfizh Al-Qur'an yang dijalankan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an berjalan dengan lancar dengan dukungan serta motivasi dari para orang tua serta masyarakat. Praktik tahfizh ini sudah berjalan sejak lama dan berjalan hingga saat ini, adapun metode yang digunakan dalam praktik tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang ini menggunakan lima metode yang diantaranya adalah: Pertama, metode *Bi an-nadzhar* yaitu memperhatikan Al-Qur'an diawali dengan juz'amma disusul dengan menghafal surat-surat pilihan pada Al-Qur'an seperti Yasin, ar-Rahman dan lain-lain. Kedua, Setoran yaitu menyetorkan hafalan kepada seorang wali *halaqah*. Ketiga, *Murajaah* yaitu proses pengulangan hafalan Al-Qur'an secara tartil dimana semua yang berhubungan dengan tajwid, baik *makhraj*, hukum-hukum tajwid serta yang lainnya sangat ditekankan. Keempat, *Sima'an* yaitu setoran hafalan Al-Qur'an pada setiap kali setelah para santri menyelesaikan hafalan *juz'amma* atau surat-surat pilihan yang telah dihafalkan. Kelima, *Khataman* Al-Qur'an yaitu proses memperhatikan hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafalkan lalu di bacakan didepan orang banyak ketika menjelang wisuda.

*Living Al-Qur'an* dalam kegiatan praktik tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dapat dilihat dari unsur-unsur dibawah ini:

#### 1. Histori

Dilihat dari histori Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an kegiatan menghafal Al-Qur'an di pesantren ini sudah berjalan lebih dari satu dekade, tepatnya saat pendiri mempunyai rasa kecintaan terhadap kegiatan belajar-mengajar Al-Qur'an. Sejak saat itu pendiri menyalurkan dedikasi dan semangatnya dengan dukungan dari para rekan-rekan sejawat untuk menciptakan peradaban yang Al-Qur'ani dibumi nusantara.

#### 2. Theologi

Ditinjau dari segi theologi bahwasannya msayrakat (Manajemen, santri, guru tahfizh) Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an mempunyai keyakinan seorang penghafal Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya manusia, dan akan dijamin surganya oleh Allah SWT serta mendapat syafaat di akhirat kelak. Dari keyakinan tersebut dan dukungan dari masyarakat serta adanya sumber daya yang memupuni. Praktik Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an berjalan hingga saat ini.

#### 3. Filosofi

Secara filosofi dasar diterapkannya Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an adalah sebagaimana Al-Qur'an yang menjadi sumber pegangan hidup (*way of life*) bagi umat Islam, maka penanamannya

perlu dilakukan sejak dini. Karena masyarakat Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an merupakan cerminan dari Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an itu sendiri sebagai lembaga pendidikan yang kental dengan interpretasi dan keterkaitan terhadap keberlangsungan Al-Qur'an.

#### 4. Sosiologi

Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an juga mengutamakan aspek kedisiplinan, serta kebersamaan karena dengan kegiatan Tahfizh Al-Qur'an ini santri dapat bersosialisasi dan saling bahu-membahu dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini santri merasakan bahwa kegiatan Tahfizh Al-Qur'an berperan aktif dalam mempererat *ukhuwah* antara santri dengan khalayak ramai. Tujuan lain yaitu, memberikan pengajaran bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an sudah terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW. Jadi kegiatan Tahfizh Al-Qur'an ini bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat, terutama bagi santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sebagai penerus yang diharapkan menjadi generasi penerus yang Qur'ani.

### B. Saran

Peneliti sadar bahwa penelitian ini dimungkinkan masih ada kekurangan dan keabsahan data yang diperoleh serta kemungkinan terdapat bias dalam proses penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti kemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai praktik dan metode tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an ini tidak serta merta dipisahkan dari kondisi sosio-kultural yang ada serta kebijakan pihak manajemen pesantren. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yang masih memiliki kendala dalam menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan kompetensi diri atau memantaskan diri untuk memperoleh sanad Al-Qur'an.

2. Peneliti juga menyarankan, agar praktik Tahfizh Al-Qur'an dengan meningkatkan kompetensi diri para santri ini terus berjalan selama-lamanya dilihat dari semangat juang para guru-guru tahfizh yang juga tetap improvisasi dalam pengembangan diri guna sebagai pelengkap bahan ajar terhadap para santri agar semakin banyak generasi-generasi penerus yang Qurani dan mencintai Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

3. Peneliti juga merekomendasikan kepada pihak manajemen Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Alangkah lebih baiknya untuk istiqomah dalam memberikan motivasi dan semangat kepada santri yang menghafal Al-Qur'an dengan berbagai inovasi rangkaian dan rumusan pembelajaran baik dari sisi kurikulum maupun budaya organisasi. Serta turut serta merasakan atmosfer perjuangan dalam mencetak generasi Qur'ani yang dilihat dari proses menghafal Al-Qur'an para santri.

4. Peneliti memberi saran dan masukan untuk para wali santri dan para orang tua untuk tetap mendukung hafalan Al-Qur'an anaknya ketika di rumah pada saat libur. Dengan membatasi hal-hal yang nantinya dapat mengganggu proses pembelajaran Al-Qur'an.



5. Penulis menyarankan bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sama, disarankan melakukan penelitian secara bertahap yaitu dengan menelusuri historisnya dan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap praktik tersebut. Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga bermanfaat dan menambah wawasan bagi orang yang membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2014).
- Al-Hafidsz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Al-Hafizh, Majdi Ubaid “9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an,” ikhwanuddin dan rahmad arbi nur shaddiq (terj), (Solo: Aqwam, 2015).
- Al-Qattān, Manna. *Mabāhits Fī 'Ulūm Al-Qur'an* . Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Al-Qur'an, Tim Biro Tahfiz. *Panduan Pembelajaran Tahfiz Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an*. Tangerang: Darul Al-Qur'an , 2021.
- Aristanto, Eko, Syarif Hidayatulloh dan Ike Rusdyah Rachmawati, *Tabungan Akhirat Perspektif Kuttub Rumah Qur'an* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).
- Atabik, Ahmad. “The Living Al-Qur'an : Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara.” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161–178.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group 2007).
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya Dan Tema*. Bandung: Marja', 2002.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Tangerang: Yayasan Wakaf Darsun, 2019.
- Mansur, Muhammad. *Living Al-Qur'an Dakam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* . Yogyakarta: Th Press, 2007.

- Munawarah, Said Agil Husin Al. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nurul, Qomariah, and Irsyad Muhammad. *Metode Cepat Dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Himah, 2016.
- Rasyid, Muhammad Makmur. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2015.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Samsudin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Th Press, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Lentera Al-Qur'an : Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Slameto. *Belajar Dan FaktorFaktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Syafi'ie, Inu Kencana. *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tirtaharja, Umar, and La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Ubayd, Majdi. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an* . Edited by Ikhwanuddin and Arbi Nur Shaddiq. Solo: Aqwam, 2015.

Wahyudin, Din. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2014.

Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* . Bandung: Bumi Aksara, 2000.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

<https://dashboard.daqu.sch.id/inilah-7-kunci-sukses-daarul-Al-Qur'an> / diakses pada 18 juni 2022.

## LAMPIRAN

Foto wawancara dengan Ust. Nurseha



Foto penyerahan Ijazah Sanad



Foto Acara Wisuda Tahfizh



Foto wawancara dengan kyai Hamzah kepala Markaz/kelas sanad



Foto wawancara dengan santri kelas Markaz/sanad



Foto wawancara dengan santri kelas Mark



Foto Suasana santri menghafal Al-Qur'an



Foto Suasana santri menghafal Al-Qur'an

